

**ANALISIS SEMIOTIKA KOMUNIKASI KELUARGA PADA FILM
NGERI-NGERI SEDAP KARYA BENE DION**

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam
menempuh Mata Kuliah Skripsi



Disusun oleh :

Najwa Lailatus Silvia

32801900067

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS BAHASA DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Najwa Laiatus Silvia

NIM 32801900067

Prodi Ilmu Komunikasi

Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul.

**“Analisis Semiotika Komunikasi Keluarga Pada Film Ngeri-Ngeri Sedap
Karya Bene Dion”**

Merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari hasil penelitian orang lain. apabila pernyataan saya terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, untuk digunakan bila mana diperlukan. Terima kasih.

Semarang, 5 September 2023

Penulis,



Najwa Lailatus Silvia
32801900067

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Analisis Semiotika Komunikasi Keluarga Ada Film Ngeri-Ngeri
Sedap Karya Bene Dion

Penyusun Najwa Lailatus Silvia

NIM 32801900067

Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi

Prodi Ilmu Komunikasi

Semarang, 01 September 2023

Dosen Pembimbing I

Urip Mulyadi S.I.Kom., M.I.Kom
NIK. 211115018

Dosen Pembimbing II

Fikri Shofir Mubarak, SE., M.I.Kom
NIK. 211121019

Mengetahui,

Dekan Fakultas Bahasa dan
Ilmu Komunikasi



Trimah, S.Sos., M.Si.
NIK. 2111090008

HALAMAN PENGESAHAN

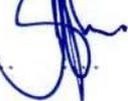
Judul Skripsi Analisis Semiotika Komunikasi Keluarga Pada Film
 Ngeri-Ngeri Sedap Karya Bene Dron
Nama Mahasiswa Najwa Lailatus Silvia
NIM 32801900067
Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi
Dinyatakan sah dan telah lulus dalam ujian skripsi pendidikan strata-1

Semarang, 5 September 2023

Penulis

Najwa Lailatus Silvia
32801900067

Dosen Penguji :

1. Made Dwi Adjani S.Sos., M.St., M.I.Kom ( ..)
 NIK. 211109006
2. Urip Mulyadi S.I.Kom., M.I.Kom ( ..)
 NIK. 211115018
3. Fikri Shofin Mubarak,S.E.,M.I.Kom ()
 NIK. 211121019

Mengetahui,
Dekan Fakultas Bahasa dan
Ilmu Komunikasi

Trimanah S.Sos.,M.Si
NIK. 211109008

MOTTO

“ apa yang melewatkan ku, tidak akan pernah menjadi takdirku. Dan apa yang menjadi takdirku tidak akan pernah melewatkanku”

-Umar bin khattab-



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini, saya persembahkan untuk diri saya sendiri. Yang sudah mampu berusaha dengan keras dan berjalan sejauh ini, dan mampu bertahan tanpa pernah memutuskan untuk menyerah.

Terlambat atau tidak, semua orang memiliki jalan dan porsinya masing-masing.



ANALISIS SEMIOTIKA KOMUNIKASI KELUARGA PADA FILM NGERI NGERI SEDAP KARYA BENE DION

Najwa Lailatus Silvia

32901900067

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh film “Ngeri-Ngeri Sedap” yang membahas mengenai konflik dalam komunikasi keluarga, terutama tentang pola berkomunikasi yang buruk dalam suatu keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk komunikasi keluarga pada film “Ngeri-Ngeri Sedap” dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske yang terbagi dalam 3 level kode televisi yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi untuk mendapatkan data primer dan analisis dokumen serta studi Pustaka untuk mendapatkan data sekunder. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori komunikasi keluarga dan teori semiotika John Fiske.

Hasil penelitian ini terdapat 7 scene yang menunjukkan unsur dan nilai komunikasi keluarga berdasarkan 3 level kode televisi John Fiske. Pada level realitas, unsur komunikasi keluarga terlihat pada dominasi aspek ekspresi dan gerak tubuh. Makna realitas pada film ini, mempresentasikan bagaimana seorang kepala keluarga mendidik anak dengan keras. Pada level representasi unsur komunikasi keluarga terlihat pada dominasi aspek kamera. Pada level ideologi, unsur komunikasi terlihat pada dominasi aspek ideologi ras atau adat. Dalam makna ideologi pada analisis film ini, ditemukan bahwa ada beberapa peraturan adat yang tidak bisa dibantah.

Kata Kunci : Komunikasi Keluarga, Semiotika

SEMIOTIC ANALYSIS OF FAMILY COMMUNICATION IN THE MOVIE NGERI NGERI SEDAP BY BENE DION

Najwa Lailatus Silvia

32901900067

ABSTRACT

This research is motivated by the movie "Ngeri-Ngeri Sedap" which discusses conflicts in family communication, especially about bad communication patterns in a family. This research aims to analyze the form of family communication in the film "Ngeri-Ngeri Sedap" by using John Fiske's semiotic analysis which is divided into 3 levels of television code, namely the level of reality, the level of representation and the level of ideology. The research method used in this research is a qualitative approach. The paradigm used in this research is the constructivism paradigm. Data collection techniques in this research through observation to get primary data and document analysis and literature study to get secondary data. The theories used in this research are family communication theory and John Fiske's semiotic theory.

The results of this study show that there are 7 scenes that show the elements and values of family communication based on the 3 levels of John Fiske's television code. At the reality level, the elements of family communication are seen in the dominance of expression and gesture aspects. The meaning of reality in this movie represents how the head of the family educates the children hard. At the representation level, the elements of family communication are seen in the dominance of camera aspects. At the level of ideology, the elements of communication are seen in the dominance of aspects of racial or traditional ideology. In the ideological meaning of this film analysis, it is conveyed that there are some customary rules that cannot be denied.

Keywords: Family Communication, Semiotics

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan “Analisis Semiotika Komunikasi Keluarga Pada Film Ngeri-Ngeri Sedap Karya Bene Dion” Shalawat dan juga salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita semua Nabi Muhammad SAW yang mengantarkan manusia dari kegelapan ke zaman yang terang benderang. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat – syarat untuk bisa mendapat gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penulis menyadari mengenai penulisan ini tidak bisa terselesaikan tanpa pihak – pihak yang mendukung baik secara moril dan juga material. Maka, penulis menyampaikan banyak – banyak terimakasih kepada pihak – pihak yang membantu penulis dalam menyusun skripsi ini terutama kepada :

1. Allah SWT yang senantiasa mengasihi dan memberi pertolongan dalam perjalanan hidup penulis, khususnya selama proses penulisan skripsi ini.
2. Kedua orang tua saya yang sudah memberikan dukungan materi untuk berkuliah selama 4 tahun
3. Ibu Trimannah, S.Sos, M.Si selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi Unissulla.
4. Bapak Urip Mulyadi, S.I.Kom., M.I.Kom selaku Kepala Prodi Ilmu Komunikasi Unissulla sekaligus Dosen Pembimbing pertama, yang selalu meluangkan waktu dalam membimbing dan memberikan saran kepada

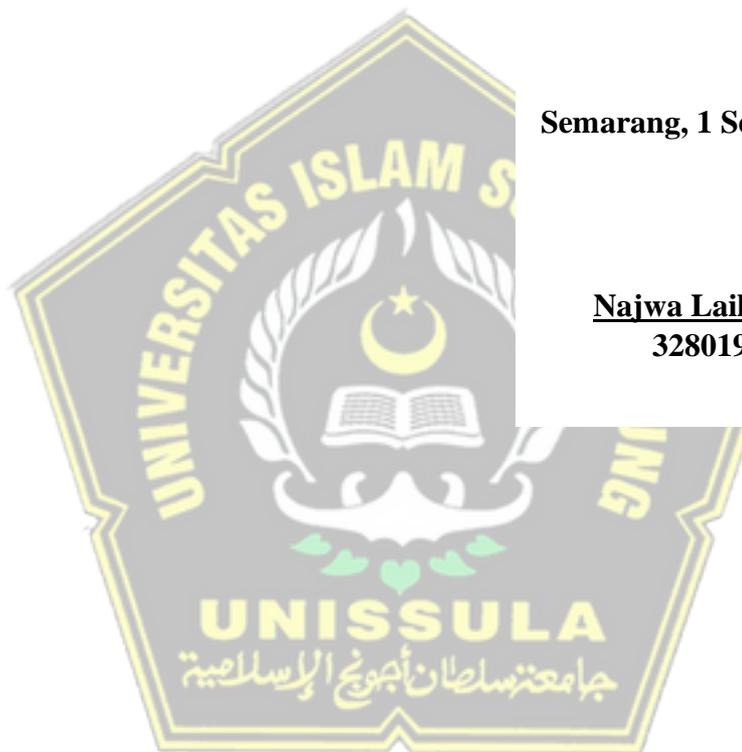
penulis sejak pelaksanaan seminar proposal hingga penyelesaian penulisan skripsi ini.

5. Bapak Fikri Shofin Mubarak, SE., M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing kedua, yang selalu meluangkan waktu dalam membimbing dan memberikan saran kepada penulis selama proses menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen dan Staff Prodi Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu, tenaga, arahan, dan waktu kepada penulis selama menjalani pendidikan Strata 1 di Program Studi Ilmu Komunikasi Unisulla.
7. Sahabat Bukan Feykost Mba Husna, Dian, Wedot, Astri, dan Mbenk yang telah kebersamai dan mendukung serta mendengarkan segala keluh kesah penulis dalam menjalankan skripsi ini.
8. Teman tugas David, mba Dea yang senantiasa menemani saya dalam mengerjakan skripsi
9. Sahabat seperjuangan sejak SMP, Febryana Eka yang selalu memberikan semangat dan juga doa kepada saya.
10. Teman – teman Ilmu Komunikasi penulis khususnya Umika dan Chendy yang telah sudi mendengarkan keluh kesah dan menguatkan serta memberi dukungan kepada penulis selama melaksanakan penulisan skripsi ini.
11. Teman – teman BEM FBIK yang sudah memberikan banyak sekali pengalaman kepada penulis selama masa perkuliahan.
12. Pihak – pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang memberikan do'a serta dukungan kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun, berkat bantuan dan dukungan dari pihak – pihak tersebut penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan lancar. Semoga Allah membalas semua pihak yang terlibat dan penulis berharap supaya skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca terutama bagi penulis sendiri. Aamiin ya Rabbal'Alamin.

Semarang, 1 September 2023

Najwa Lailatus Silvia
32801900028



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Signifikansi Penelitian.....	7
1.4.1 Signifikansi Teoritis	7
1.4.2 Signifikansi Praktis.....	7
1.4.3 Signifikansi Sosial	7
1.5 Kerangka Pemikiran	8
1.5.1 Paradigma Penelitian.....	8
1.5.2 State Of the Art	9
1.6 Kerangka Teori.....	11
1.6.1 Teori Semiotika John Fiske.....	11
1.6.2 Film Sebagai Komunikasi Massa	15
1.7 Operasionalisasi Konsep	18
1.7.1 Semiotika	18
1.7.2 Komunikasi Keluarga	19
1.7.3 Konsep Film	24

1.8 Metodologi penelitian.....	25
1.8.1 Tipe Penelitian	25
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian.....	26
1.8.3 Jenis Data.....	26
1.8.4 Sumber Data	26
1.8.5 Teknik Pengumpulan Data	27
1.8.6 Analisis Data	27
1.8.7 Kualitas Data	29
1.8.8 Batasan Penelitian	30
BAB II PROFIL PENELITIAN.....	31
2.1 Tentang Film “Ngeri-Ngeri Sedap”.....	31
2.1.2 Pemeran Film Ngeri-Ngeri Sedap	36
2.1.4 Sinopsis Film Ngeri-Ngeri Sedap.....	40
BAB III HASIL PENELITIAN	43
3.1 Temuan Visual Adegan Komunikasi Keluarga.....	44
3.1.1 Temuan Visual Pada Level Realitas.....	44
3.1.2 TEMUAN VISUAL PADA LEVEL REPRESENTASI.....	51
3.1.3 temuan visual pada level ideologi	55
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	57
4.1 Temuan Kode Televisi John Fiske	59
4.1.1 Level Realitas pada film Ngeri-Ngeri Sedap.....	59
4.1.2 Level Representasi Pada Film Ngeri Ngeri Sedap	68
4.1.3 Level Ideologi Pada Film Ngeri Ngeri Sedap	75
4.2 Analisis Teori Semiotika	77
BAB V PENUTUP.....	79
5.1 Kesimpulan.....	79
5.2 Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	82

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 State Of The Arts	9
Tabel 2.1 pemeran film ngeri-ngeris edap	36
Tabel 3.1 Temuan visual pada scene 1.....	44
Tabel 3.2 temuan visual pada scene 2.....	45
Tabel 3.3 Temuan visual pada scene 3.....	46
Tabel 3.4 Temuan visual pada scene 4.....	47
Tabel 3.5 Temuan visual pada scene 5.....	48
Tabel 3.6 Temuan visual pada scene 6.....	49
Tabel 3.7 Temuan visual pada scene 7.....	50
Tabel 3.8 Temuan visual pada scene 1.....	51
Tabel 3.9 Temuan visual pada scene 2.....	51
Tabel 3.10 Temuan visual pada scene 3.....	52
Tabel 3.11 Temuan visual pada scene 4.....	53
Tabel 3.12 Temuan visual pada scene 5.....	53
Tabel 3.13 Temuan visual pada scene 6.....	54
Tabel 3.14 Temuan visual pada scene 7.....	55
Tabel 3.15 Temuan visual pada scene 5.....	55
Tabel 3.16 Temuan visual pada scene 7.....	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Triangle Meaning	12
Gambar 2.1 Sampul Poster Film Ngeri-Ngeri Sedap.....	31
Gambar 4.1 temuan visual pada scene 1	59
Gambar 4.2 temuan visual pada scene 2	60
Gambar 4.3 temuan visual pada scene 3	62
Gambar 4.4 temuan visual pada scene 4	63
Gambar 4.5 temuan visual pada scene 5	64
Gambar 4.6 temuan visual pada scene 6	65
Gambar 4.7 temuan visual pada scene 7	66
Gambar 4.8 temuan visual pada scene 1	68
Gambar 4.9 temuan visual pada scene 2	69
Gambar 4.10 temuan visual pada scene 3	70
Gambar 4.11 temuan visual pada scene 4	71
Gambar 4.12 temuan visual pada scene 5	72
Gambar 4.13 temuan visual pada scene 6	73
Gambar 4.14 temuan visual pada scene 7	74
Gambar 4.15 temuan visual pada scene 5	75
Gambar 4.16 temuan visual pada scene 7	76

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Dengan seiring nya perkembangan zaman, kemajuan teknologi media komunikasi dengan berbagai jenis semakin meningkat, sehingga penyampaian informasi juga semakin mudah. Begitu juga dengan film, menjadi salah satu sarana penyampaian informasi yang banyak disukai dikalangan masyarakat mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa.

Film adalah media berbentuk video yang dimulai atau dihasilkan dalam ide nyata, kemudian di dalamnya harus mendukung unsur hiburan dan makna. Unsur hiburan dan makna ini lekat dengan kondisi pembuatan film yang terkadang bisa dalam bentuk komedi bisa juga dalam bentuk sejarah. (Rabiger,2009).

Banyak pesan yang terkandung dalam sebuah film ketika ditonton kemudian dimaknai oleh khalayaknya. Sebagian masyarakat memandang film sebagai hasil karya seni, hiburan semata, dan sebagai ruang bebas berekspresi. Ada juga yang menilai film sebagai realitas yang merekam secara jujur nilai-nilai sosial yang terjadi pada suatu masyarakat. Dengan alur cerita yang menarik menjadika film lebih mudah mempengaruhi pikiran penonton. Tanpa disadari, film memberikan akses kepada penonton untuk menangkap pesan yang tersirat dalam jalan cerita untuk dikaitkan pada realitas sosial.

Film juga seringkali menjadi cerminan suatu bangsa karena mempresentasikan budaya yang ada dan memengaruhi kebudayaan tersebut. Salah satu kritikus sinematografi Jean Baptiste Thoret (Thoret, 2017) mengatakan bahwa film memiliki peranan penting untuk mentransmisikan pesan dan mempengaruhi audiens. Ide suatu film diangkat dari realitas sebenarnya. Banyak sekali film yang mengangka cerita berdasarkan kisah nyata atau realitas yang ada di masyarakat. Sehingga banyak pesan ideologi dari sebuah film yang mampu mengubah pola pikir para penontonnya (Subandy, 2011). Biasanya, pesan-pesan dalam film disampaikan melalui tanda. Semiotika menjadi kajian yang banyak dipergunakan untuk memaknai tanda-tanda tersebut.

Banyak genre film yang diambil berdasarkan isu-isu sosial, budaya, keluarga. Jika kita berbicara tentang keluarga, tentu semua orang langsung memikirkan ayah, ibu, saudara laki-laki, saudara perempuan dan kehangatan keluarga, tetapi tidak selalu ada kehangatan dalam keluarga, dan terkadang masalah berakhir di keluarga. Banyak penyebab masalah didalam keluarga antara lain dikarenakan adanya komunikasi yang buruk antar keluarga. Komunikasi yang buruk dalam keluarga dapat terjadi ketika adanya perbedaan pendapat atau pemahaman antara anggota keluarga khususnya orang tua dan anak.

Film Ngeri-Ngeri Sedap adalah film drama komedi Indonesia yang rilis pada tahun 2022 yang diadaptasi dari novel berjudul sama karya Bene Dion Rajagukguk. Selain menjadi penulis novel dalam novelnya, Bene Dion juga menjadi sutradara sekaligus penulis skenario untuk versi filmnya. Film ini

dibintangi oleh Tika Panggabean (Mak Domu/Marlina), Arswendy Beningswara Nasution (Pak Domu), Boris Thompson Manullang (Domu), Gita Bhebhita (Sarma), Nugroho Achmad/Lolox (Gabe), dan Indra Gunawan/Indra Jegel (Sahat). Film ini mengisahkan kehidupan sebuah keluarga dengan latar suku Batak. Film ini bermula dari kerinduan orang tua kepada tiga anaknya di perantauan yang tak kunjung pulang ke kampung halaman.

Di kampung, keluarga mereka dikenal sebagai keluarga yang harmonis dan telah sukses membesarkan ke-empat orang anaknya. Namun dibalik itu semua, sebenarnya Pak Domu sendiri tidak terlalu dekat dengan anak-anaknya.

Bene Dion Rajagukguk menggambarkan Pak Domu sebagai sosok kepala keluarga yang sangat menjunjung tinggi adat Batak, dengan karakter keras kepala dan pemikiran yang kolot. Sifat inilah yang membuatnya tidak terlalu dekat dengan semua anaknya. Ia terkesan kaku dan kerap kali selalu memaksakan kehendaknya kepada semua anak-anaknya.

Sebenarnya anak-anaknya tidak ada yang sependapat dan bertolak belakang dengan keinginan bapaknya. Mereka lebih memilih menentukan jalan hidupnya masing-masing. Seperti Domu yang lebih memilih untuk menikahi perempuan Sunda ketimbang dengan perempuan Batak. Gabe lebih tertarik menjadi seorang pelawak dibanding menjadi hakim.

Sementara Sahat rela tidak mendapatkan warisan demi mengembangkan usahanya di Yogyakarta. Hanya Sarma yang patuh mengikuti perintah bapaknya, ia mengamini bahwa seorang perempuan tidak boleh menjadi pembantah.

Konflik bermula ketika Pak Domu dan Mak Domu membuat sebuah drama perceraian, drama kebohongan itu dilakukan untuk memancing kepulangan anak-anaknya ke kampung halaman. Hal itu dilakukan bersamaan dengan akan diadakannya acara sulang-sulang pahompu— acara yang diselenggarakan oleh Ompung Boru atau ibu dari Pak Domu untuk merayakan pesta adat pernikahannya yang dahulu sempat tertunda.

Dalam film, masyarakat Batak Toba dikenal sangat menjunjung tinggi adat istiadat dalam tradisi pernikahan. Namun karena besarnya biaya adat yang harus dikeluarkan, tidak semua pasangan mampu melaksanakannya. Acara tersebut juga mengharuskan semua anggota keluarga berkumpul.

Alih-alih menyelesaikan permasalahan yang telah dibuat oleh mereka, Mak Domu justru terus mengulur waktu dan memanfaatkan hal ini untuk melepaskan rindu kepada anak-anaknya.

Ditengah ketidaktahuan, anak-anaknya terus berupaya mendamaikan konflik, mereka berinisiatif untuk mengajak kedua orang tuanya untuk berekreasi sembari mendiskusikan penyelesaian permasalahan di keluarga. Namun Pak Domu kembali mengungkit pilihan hidup mereka yang tidak sesuai dengan keinginannya dan adat Batak. Hingga pada akhirnya ketiga anaknya sadar bahwa permasalahan kedua orang tuanya hanya sekedar sandiwara saja.

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajaguguk berhasil menggambarkan dinamika permasalahan sebuah komunikasi dalam keluarga. Film ini mengajak para penonton menyiratkan pesan soal cara orang tua dan anak

saling berkomunikasi. Termasuk memahami perasaan anak dalam menentukan pilihan hidupnya

Dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* diperlihatkan pentingnya komunikasi antar anggota keluarga. Seringkali, masalah dalam keluarga muncul karena kesalahpahaman atau perasaan-perasaan yang terpendam atas dasar rasa segan.

Orang tua seharusnya mampu menyelinap dan mengakrabkan diri dengan anak, sehingga anak dapat lebih leluasa dalam berbagi perasaan dan pikiran dengan orang tua. Pola asuh yang terlalu mengekang justru akan mencipta jarak makin lebar di antara keduanya. Dalam kasus perselisihan antara anak dan orang tua, seringkali pihak anak lah yang harus mengalah. Padahal, tak menutup kemungkinan jika sumber utama masalah justru berasal dari keegoisan orang tua yang tidak mau mendengarkan dan memahami anaknya.

Peneliti tertarik untuk menggunakan film *Ngeri-Ngeri Sedap* karena film ini saat ini ramai dibicarakan, dan penyajian filmnya sangat *relate* dengan beberapa anak yang memiliki masalah komunikasi dengan keluarganya. Alasan peneliti menggunakan analisis semiotika, sesuai dengan paradigma kritis, analisis semiotika bersifat kualitatif. Dalam penerapannya metode semiotik ini menghendaki pengamatan secara menyeluruh dari semua isi berita (teks) maupun istilah yang digunakan. Peneliti diminta untuk memperhatikan koherensi makna antar bagian dalam teks itu dan koherensi teks dengan konteksnya (Sobur, 2006). Oleh karena itu, dengan menggunakan metode semiotik, peneliti berusaha menggali informasi atau realitas yang didapatkan melalui interpretasi simbol dan tanda yang ditampilkan dalam film. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini

adalah semiotik yang dikemukakan oleh John Fiske, semiotika memiliki tiga jenis kajian yaitu (1) tanda itu sendiri, (2) kode-kode atau sistem di mana tanda – tanda diorganisasi dan (3) budaya tempat dimana kode –kode dan tanda –tanda beroperasi. Semiotika yang digunakan adalah semiotika John Fiske yang menggunakan kode –kode televisi dan dibagi menjadi beberapa bagian seperti level realitas, level representasi dan level ideologi. Kode di dalam level realitas meliputi penampilan (*appearance*), perilaku (*behavior*), ekspresi (*expression*), lingkungan (*environment*), riasan (*make up*), pakaian (*dress*), gerakan (*gesture*) dan gaya bicara (*speech*). Sementara untuk kode level representasi meliputi kamera, pencahayaan (*lighting*), perditan (*editing*), musik, dan suara serta ada kode representasi konvensional yang terdiri dari naratif, konflik, karakter, aksi, percakapan (*dialogue*) dan pemilihan peran (*casting*).

Berdasarkan penjabaran diatas mengenai penelitian ini maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “*Analisis semiotika Komunikasi Keluarga Pada Film Ngeri Ngeri Sedap Karya Bene Dion*”

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “*bagaimana permasalahan komunikasi keluarga dalam film ngeri – ngeri sedap ?*”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor permasalahan terjadinya komunikasi yang buruk dalam keluarga yang terdapat pada film *ngeri-ngeri sedap*.

1.4 Signifikansi Penelitian

Pada penelitian ini juga memiliki 3 (tiga) signifikansi bagi penulis ataupun pembaca. Yakni diantaranya adalah teoritis, praktis, dan sosial

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Pada penelitian ini, penulis berharap dapat menambah wawasan penelitian khususnya pada study Ilmu Komunikasi. Dengan adanya teori semiotika John Fiske ini menambah pula refensi penelitian lain untuk melakukan penelitian yang ruang lingkupnya sejenis. Teori yang telah digunakan penulis disini diharapkan juga dapat memberikan penjelasan ataupun wawasan yang mudah dipahami tentang perbedaan budaya anak rantau dalam komunikasi keluarga berdasarkan film *ngeri - ngeri sedap*

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penulis berharap dengan dibuatnya penelitian ini dapat memberikan gambaran dengan jelas mengenai komunikasi keluarga yang buruk. Sehingga bisa memberikan gambaran bagaimana cara berkomunikasi yang baik dalam keluarga

1.4.3 Signifikansi Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai bahan motivasi kepada pembaca untuk bisa saling memahami dan mengerti

bagaimana cara berkomunikasi dalam keluarga dengan baik. Bagaimana cara pola didik anak yang memiliki visi serta misi berbeda dengan orang tua, dan juga bagaimana cara menyelesaikan konflik ketika anak berada jauh di perantauan dengan lingkungan dan pemahaman yang berbeda dengan orang tua.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah pandangan atau perspektif yang saling berhubungan satu sama lain pada sebuah kejadian yang ada di dunia. Para ahli berpendapat esensi dari paradigma merupakan bangunan konseptual filosofis yang menjadi pondasi setiap apa yang dihasilkan manusia. Sedangkan pada paradigma penelitian adalah kesadaran yang akan membawa peneliti pada metodologi penelitian. Dimana didalamnya mencakup metode, model, aplikasi, konsep dan juga teori. Secara singkat pengertian dari paradigma penelitian adalah bentuk berpikir yang menguraikan cara penelitian dalam memandang informasi dan data (fakta) yang ada di lapangan, serta reaksi / tindakan peneliti pada sebuah konsep, teori, model, aplikasi dan ilmu.

Pada penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang mengkaji secara rinci dengan analisis yang logis dan argumentatif untuk menafsir suatu peristiwa. Paradigma konstruktivisme merupakan paradigma yang menganggap bahwa kebenaran suatu realitas sosial dapat dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial itu

bersifat relatif. Pada kenyataannya realitas sosial tidak bisa berdiri sendiri tanpa peran individu, baik dari luar maupun di dalam realitas itu sendiri.

Dalam penelitian, paradigma konstruktivisme ini akan mencoba menelusuri tentang pemahaman bahwa perbedaan budaya antara anak dan orang tua dapat menimbulkan komunikasi yang buruk dalam keluarga pada film *ngeri - ngeri sedap*.

1.5.2 State Of the Art

Tabel 1.1 State Of The Arts

No	Jurnal	Penelitian Terdahulu	Penelitian Saat Ini	Penelitian
1	Rahajeng Nur Azizah Pratiwi (2022) Analisis Semiotika Tentang Komunikasi Keluarga Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini	Analisis Semiotika Tentang Komunikasi Keluarga menggunakan teori roland brathes	Penelitian dengan pendekatan semiotika john fiske	Kualitatif
2	Nabilla Zachra	Representasi pola	Analisis semiotika	kualitatif

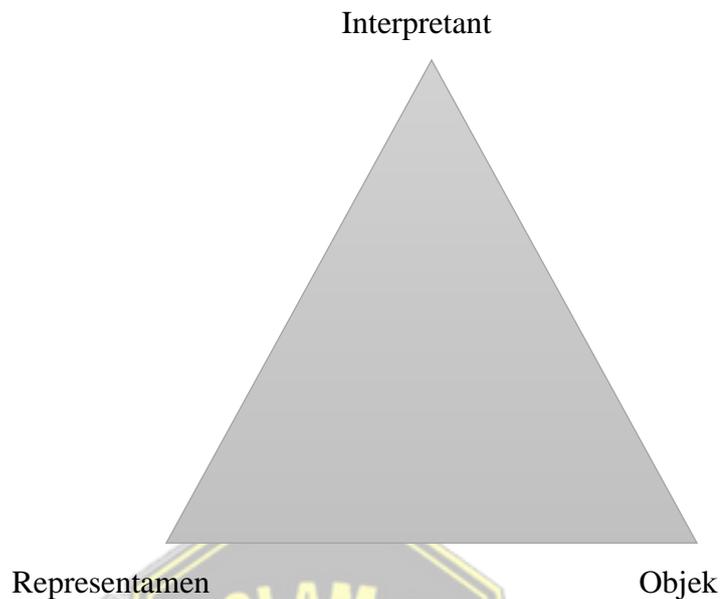
	Lukietta, Nuriyati Samatan (2022) Representasi Pola Komunikasi Keluarga dalam lagu “Bertaut” Karya Nadin Amizah	komunikasi komunikasi keluarga dengan teori semiotika roland brathes dengan teori sudut pandang karya sandra harding	menggunakan teori john fiske dan teori komunikasi keluarga menurut fitzpatrick	
3	Ridwan Adhim Wahyudi (2021) Makna Pesan Moral Dalam Film Keluarga Cemara	Untuk mengetahui makna pesan moral pada film keluarga cemara menggunakan teori john fiske	Untuk mengetahui komunikasi keluarga pada film Ngeri- Ngeri Sedap menggunakan teori John Fiske	kualitatif

1.6 Kerangka Teori

1.6.1 Teori Semiotika John Fiske

Semiotika pada umumnya merupakan suatu kajian ilmu tentang mengkaji tanda. Dalam kajian semiotika menganggap bahwa fenomena social pada masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda – tanda, semiotic yang mempelajari system – system, aturan – aturan dan konvensi – konvensi yang memungkinkan tanda – tanda tersebut mempunyai arti. Kajian semiotika berada pada dua paradigim yakni paradigim konstruktif dan paradigim kritis. Kata semiotika itu sendiri diambil dari kata yunani “*Semeion*” yang berarti tanda. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu seperti metafora. Proses mewaliki itu terjadi pada saat tanda itu ditafsirkan hubungannya dengan yang diwakilinya, seperti misalnya burung garuda mewakili Indonesia. Proses tersebut sebagai *semiosis*.

Semiosis adalah suatu proses di mana suatu tanda berfungsi sebagai perwakilan dari apa yang ditandainya. *Semiosis* merupakan proses yang memadukan entitas yang disebut sebagai representasi dari entitas yang diwakili tersebut dan disebut sebagai objek. Proses *semiosis* sering disebut sebagai signifikansi / *signification*.



(Sumber: Nawiroh Vera “Semiotika dalam Riset Komunikasi”)

Gambar 1. 1 Triangle Meaning

Seperti pada skema diatas bahwa proses semiosis menghasilkan rangkaian hubungan yang tak terbatas, maka pada saatnya interpretan akan menjadi representamen, kembali ke interpretan dan representamen, begitu seterusnya. Seperti yang telah dikutip oleh Noth (Hoed, 1992, hlm.3) berpendapat bahwa “*triple connection of sign, thing signified, cognition produced in the mind*”. Artinya, ketiga koneksi dari tanda, sesuatu yang di signifikasi, dan kognisi dalam semiotika dibentuk dalam pikiran. Di halaman yang sama Peirce mengatakan bahwa “*Nothing is a sign unless it is interpreted as a sign*” atau tanda tidak akan terbentuk jika kita tidak menganggapnya sebagai tanda.

Menurut teori semiotika John Fiske, menyatakan sesuatu yang ditampilkan pada media digital atau televisi yang berupa film maupun

iklan, merupakan suatu kenyataan, fakta yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Sehingga semiotika memandang komunikasi sebagai pembangkitan makna dalam pesan baik oleh penyampai (encoder) maupun penerima (decoder). John Fiske menunjukkan kode utama televisi yang digunakan oleh media televisi. Kode adalah bagian dari aturan system tanda, aturan dan kovensi yang digunakan oleh anggota budaya tersebut (Fiske, 1987). Kode televisi John Fiske menyatakan bahwa peristiwa yang dinyatakan telah dikodekan oleh kode – kode sosial seperti berikut :

- a. Level realitas meliputi *appereance* (penampilan), *dress* (kostum), *make up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior* (perilaku), *speech* (cara berbicara), *gesture* (gerakan) dan *expression* (ekspresi).
- b. Level representasi yang meliputi kamera (*camera*), pencahayaan (*lighting*), music (*music*), dan suara (*sound*).
- c. Level ideology meliputi naratif, konflik, karakter, aksi, dialog, latar dan pemeran (Worotijian, 2014)

Tanda – tanda yang ada dalam semiotika biasanya terdiri atas tanda natural, yaitu tanda yang terjadi secara alami, dan tanda konvensional, yaitu tanda yang khusus dibuat untuk komunikasi. Semiotika John Fiske mengikuti aliran poststrukturalisme, aliran ini lahir karena ketidaksetujuan terhadap aliran strukturalisme yang diperoleh oleh Ferdinand De Saussure yang mengatakan tanda dalam semiotika adalah sesuatu yang mengikat, dan tidak memberi kemungkinan akan terciptanya kreativitas tanda – tanda

yang baru dan aliran post-strukturalisme menolak segala bentuk ketertarikan dengan konvensi, aturan atau kode – kode baru, sebaliknya, ia membuka ruang bagi model – model Bahasa dan pertandaan yang kreatif, produktif, subversive, transformative, bahkan terkadang anarkis (Piliang, 2010:259). John Fiske (2010) dalam buku *Culture and Communication studies* : sebuah pengantar paling kompeherensif mengatakan komunikasi adalah berbicara satu sama lain. Dalam tataran ini, komunikasi bisa dipahami dalam konteks dari pesan yang disampaikan melalui televise, sebagai penyebaran informasi; atau bia juga dalam bentuk komunikasi non verbal seperti gaya rambut ataupun kritik sastra John Fiske berasumsi bahwa semua komunikasi melibatkan tanda (*sign*) dank ode (*codes*).

Dalam pandangan Fiske, sebuah peristiwa dalam tayangan televise akan menjadi peristiwa apabila telah di *encode* oleh kode – kode social, yang dikonstruksi dalam tiga tahapan, yaitu realitas, representasi dan ideology. Dalam tahapan *realitas*, acara televise menampilkan realitas peristiwa dalam tampilan pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gestur, ekspresi, dan suara. Tahapan *Representasi* adalah tindakan menghadirkan atau mempresentasikan sesuatu lewat sesuatu yang lain di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau symbol (Piliang, 2010:19). Sedangkan tahapan *Ideologi* adalah system kepercayaan dan system nilai yang dipresentasikan dalam berbagai media dan tindakan social (Piliang, 2010:16). Dalam tahap ini, semua elemen diorganisasikan dan

dikategorikan dalam kode – kode ideologis, seperti patriarki, individualism, ras, kelas, materialisme dan kapitalisme.

1.6.2 Film Sebagai Komunikasi Massa

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, film diartikan seperti selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dipotret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop). Film secara sederhana merupakan sebuah medium untuk memberikan hiburan, informasi dan edukasi kepada khalayak. Namun, khalayak hanya memandang film sebatas hiburan. Film merupakan penemuan dari pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Sebagai sebuah media massa, film memiliki kekuatan dari segi estetika karena film menyajikan dialog, musik, pemandangan dan tindakan secara bersamaan secara visual dan naratif.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 8 tahun 1992 tentang perfilman pada bab 1 pasal 1, disebutkan bahwa “film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasar asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan system proyeksi mekanik, elektronik, dan atau lainnya.

Film merupakan penayangan hasil konstruksi oleh pembuatnya dari hasil rekam dan citra realitas di dunia nyata, dengan tujuan memberikan pengalaman pada khalayak bahwa apa yang ditayangkan seolaholah adalah realitas sungguhan. Khalayak hanya menerima gambaran realitas dan tidak utuh, sebab realitas sesungguhnya tidak akan pernah sama dengan realitas hasil konstruksi pembuat film (Tambuaraka, 2003). Film merupakan salah satu saluran media massa yang berisi pesan dari sebuah realitas fenomena sosial sehari-hari untuk kemudian diproyeksikan ke layar kaca. Film selalu merekam kenyataan yang terjadi di lingkungan sosial. Agar lebih mudah di terima maka realitas tersebut dibungkus dengan gambaran yang menarik dari sebuah film. Layaknya sebuah media massa, film lebih mudah mempengaruhi masyarakat lewat jalan cerita yang diangkat. Film memanfaatkan audio visual serta gerakan dalam penyampaian pesannya. Alur cerita yang terkesan menarik menjadikan film lebih mudah mempengaruhi minat penonton. Tanpa disadari, film memberikan akses kepada penonton untuk menangkap pesan yang tersirat dalam jalan cerita untuk dikaitkan pada realitas sosial di lingkungan. Film meningkatkan daya imajinasi dan emosional penontonya lebih tinggi. Film juga seringkali menjadi cerminan suatu bangsa karena mempresentasikan budaya yang ada dan mempengaruhi kebudayaan negara tersebut (Ulfah, 2018).

1.6.3 Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi adalah interaksi tatap muka antar dua orang atau lebih, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima dapat menanggapi secara langsung. Dalam lingkungan keluarga, komunikasi yang digunakan adalah komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar anggota keluarga juga merupakan suatu hal yang sangat penting, dimana komunikasi sebagai alat atau sebagai media yang menjembatani dalam hubungan sesama anggota keluarga.

Komunikasi antar pribadi yang paling sederhana dapat dilihat di lingkungan keluarga. Suatu keluarga terdiri dari pribadi-pribadi yakni ayah, ibu dan anak-anak. Peranan anggota keluarga dalam menciptakan suasana keluarga sangat kuat sekali. Masing-masing pribadi diharapkan tahu peranannya di dalam keluarga. Keluarga merupakan suatu sistem yaitu suatu kesatuan yang dibentuk oleh bagian-bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi. Agar terjadi komunikasi yang seimbang dibutuhkan pengertian oleh orang tua dan anak mengenai suatu tujuan yang diharapkan. Keluarga yang seimbang adalah keluarga yang ditandai oleh keharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, ayah dan anak, serta antara ibu dan anak (Satrio, 2010:3).

Komunikasi antar pribadi juga memiliki fungsi untuk meningkatkan hubungan antar manusia (*human relation*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Melalui komunikasi antar pribadi, individu dapat berusaha untuk membentuk hubungan

yang baik dengan individu yang lain sehingga dapat terhindar dari konflik. (maria, 2016)

1.7 Operasionalisasi Konsep

1.7.1 Semiotika

Semiotika adalah sebuah disiplin ilmu dan metode analisis yang dapat mengkaji tanda-tanda yang terdapat pada suatu objek untuk diketahui makna yang terkandung dalam objek tersebut. Semiotika berasal dari bahasa Yunani “Semeion”, yang berarti tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda (sign). Dalam pandangan Zoest, segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Dan tanda tidak terbatas pada benda (Zoest, 1993:18).

Kata semiotika diturunkan dari bahasa Inggris, yaitu semiotics. Nama lain semiotika adalah semiology. Keduanya memiliki arti yang sama, yaitu sebagai ilmu tentang tanda. Baik semiotika atau semiology berasal dari bahasa Yunani, yaitu semeion, yang berarti tanda.

Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda (Sobur, 2001). Semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda memrepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, kondisi diluar tanda-tanda itu sendiri.

Semiotik menjadi salah satu kajian yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi. Tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori

tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri.

Menurut Littlejohn, (2009: 53) dalam bukunya Teori Komunikasi Theories of Human Communication edisi 9, Semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan.

Pada penelitian kali ini, menggunakan teori semiotika menurut John Fiske yang dimana memiliki tiga level yaitu, level realitas, level representatif, dan level ideologi.

1.7.2 Komunikasi Keluarga

Keluarga merupakan panggilan bagi beberapa orang yang melakukan kegiatan bersama – sama, mereka bekerja keras bersama dan memprioritaskan kepentingan keluarga atau bersama diatas kepentingan pribadi. Keluarga terbentuk oleh terjadinya suatu hubungan seperti pernikahan, hubungan darah atau keluarga yang terbentuk dengan hubungan adopsi.

Konsep keluarga terbentuk dari hubungan misalnya, pernikahan, darah, adopsi. Adanya hubungan – hubungan tersebutlah yang kemudian memunculkan adanya proses komunikasi dalam suatu keluarga. Komunikasi menghubungkan antara individu dengan individu lainnya dalam keluarga.

Menurut Fitzpatrick dan koleganya dalam Stephen W. Littlejohn (2014:288) komunikasi keluarga tidak terjadi secara acak, tapi berdasarkan skema – skema tertentu sehingga menentukan bagaimana anggota keluarga saling berkomunikasi. Skema tersebut tentang pengetahuan seberapa dekat keluarga tersebut, seberapa tingkat individualitasnya dan beberapa faktor eksternal keluarga (teman, pekerjaan, jarak geografis dan lain – lain).

Skema keluarga akan mencakup bentuk komunikasi tertentu. Ada dua tipe, pertama adalah orientasi percakapan (*conversation orientation*), yang kedua orientasi kesesuaian (*conformity orientation*). Kedua tipe tersebut adalah variabel, sehingga setiap keluarga memiliki skema yang berbeda tergantung jumlah percakapan dan kesesuaian yang dicakup keluarga tersebut.

Keluarga yang memiliki skema obrolan yang tinggi maka mereka senang berbicara dan berdiskusi, sebaliknya keluarga dengan skema obrolan dalam percakapan yang rendah cenderung tidak sering berbicara atau berdiskusi hanya seperlunya jika ada hal penting yang harus dibicarakan. Keluarga dengan skema kesesuaian yang tinggi mereka akan selalu berjalan berdampingan dalam keluarga, maksudnya selalu ada pemimpin yaitu orangtua, sedangkan skema kesesuaian yang rendah akan cenderung masing – masing dari mereka individualitasnya tinggi.

Berbagai skema akan menciptakan tipe keluarga yang berbeda, menurut Fitzpatrick dan koleganya ada empat tipe keluarga yaitu konsensual, pluralistik, protektif dan toleran. Empat tipe tersebut juga

dipengaruhi oleh tipe pernikahan orangtua, tradisional, mandiri dan terpisah.

Tipe keluarga yang pertama adalah konsensual yaitu keluarga yang sering berbicara, tapi pemimpin keluarga biasanya salah satu orangtua dan yang membuat keputusan. Orangtua keluarga konsensual biasanya memiliki orientasi yang tradisional. Misalnya sebagai seorang istri, istri yang tradisional akan memakai nama suaminya. Data penelitian menyatakan bahwa dalam pernikahan tradisional tidak terlalu banyak terjadi konflik.

Tipe keluarga yang kedua adalah pluralistik, karakteristik keluarga ini adalah tinggi dalam percakapan tapi rendah dalam kesesuaian. Orangtua dalam tipe ini cenderung digolongkan melakukan pernikahan yang mandiri karena mereka tidak kaku dalam memandang pernikahan. Walaupun tinggi dalam percakapan namun mereka juga menghargai keinginan masing – masing.

Yang ketiga adalah tipe keluarga protektif, rendah dalam percakapan, namun tinggi kesesuaiannya. Orangtua dalam tipe ini tidak mempraktikkan perlunya komunikasi yang intens dalam keluarga. Digolongkan dalam tipe pernikahan yang terpisah dan cenderung saling bertentangan dalam peran dan hubungan mereka.

Dan yang terakhir jika keluarga dalam posisi yang rendah percakapan dan kesesuaiannya maka disebut tipe keluarga yang toleran.

Keluarga ini benar – benar tidak mau tahu apa yang dilakukan masing – masing anggota keluarganya dan tidak ingin juga membicarakannya.

Komunikasi dan keluarga adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan karena saling berkaitan. Setiap keluarga di seluruh dunia memerlukan komunikasi untuk melaksanakan keberlangsungan kehidupan sehari – hari dan kelancaran dalam bersosialisasi. Bisa dibayangkan apabila tidak ada individu yang berdialog dalam keluarga pasti akan sangat sulit bertahan hidup dan akan terasa sangat sepi. Oleh karena itu komunikasi antara suami – istri dan anak harus dibangun dan dilakukan secara efektif agar keluarga bisa saling memahami dan bisa meraih tujuan hidup bersama dengan baik.

Hurlock dalam Tuti Bahfiarti (2016:70) Komunikasi keluarga adalah pembentukan pola kehidupan dimana dalam keluarga terdapat unsur pendidikan, membentuk sikap dan membentuk perilaku anak yang berpengaruh pada perkembangan anak. Modernitas dapat membawa perubahan pada beberapa aspek kehidupan keluarga, sehingga perubahan drastis terjadi pada pola dalam keluarga. Perubahan – perubahan yang terjadi dalam keluarga nantinya akan memiliki dampak bagi seluruh anggota keluarga. Anggota keluarga yang terkena dampak yaitu bisa dipihak sang ayah, ibu dan anak – anak bahkan sampai keluarga besar seperti kakek dan nenek atau saudara yang lain. Oleh karena itu, anak pun memikul dampak dari perubahan yang terjadi pada keluarga. Ikatan dengan keluarga yang renggang dan intensitas komunikasi keluarga yang

berkurang, berkurangnya pekerjaan yang dilakukan di rumah, perubahan sikap orangtua, atau berubahnya kondisi / susunan keluarga karena sesuatu akan berdampak pada anak. Anak bisa saja jadi lebih banyak beraktifitas diluar rumah daripada menghabiskan waktu dengan keluarga di rumah.

Peran orangtua selalu memiliki pengaruh dan tanggung jawab yang besar bagi keberlangsungan kehidupan sang anak. Orangtua pada umumnya adalah orang – orang yang siap mengorbankan kepentingan pribadi mereka demi pendidikan anak dan kesuksesan masa depan anak. Peran keluarga dalam tumbuh kembang anak sangatlah penting. Kasih sayang orangtua pada anak dan sikap orang tua menghadapi anaknya penting untuk pendidikan sang anak. Penuturannya dalam menanamkan nilai – nilai dalam kehidupan baik tentang agama, lingkungan sekitar dan sosial budaya yang diajarkan adalah bagian penting untuk membentuk anak dengan pribadi yang baik dan bisa membaaur dengan masyarakat.

Jika hubungan dalam keluarga berjalan tidak harmonis karena beberapa faktor misalnya orangtua tidak tepat dalam memilih pola asuh, intensitas dan kurangnya keterbukaan dalam komunikasi, adanya selisih paham dalam berpendapat dan adanya konflik dalam keluarga karena tidak menyetujui sesuatu, menyebabkan timbulnya hubungan yang tidak sehat dalam keluarga, seperti canggung, ketegangan dan ketidaknyamanan.

Komunikasi dalam keluarga bisa terjadi secara sempurna jika komunikasi tersebut mendapat respon dari anggota keluarga lainnya atau mendapat timbal balik Selanjutnya, komunikasi yang terjadi haruslah

efektif agar dapat memberikan pengertian yang sesuai dan hubungan yang baik antara anggota keluarga, dengan seperti itu maka komunikasi yang hadir antara anak dan orangtua akan berjalan lancar dan terbuka. Anak akan selalu jujur dan selalu berdiskusi mengenai hal – hal yang dialaminya baik saat bahagia maupun ketika mendapat masalah atau kesulitan. Apabila memiliki keluarga yang harmonis maka akan mempermudah kehidupan sosial masing – masing anggota keluarga.

1.7.3 Konsep Film

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, film diartikan menjadi dua hal. Pertama, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negative (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dibioskop). Yang kedua, film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan begitu dikarenakan hal ini adalah sebuah kombinasi antar usaha penyampian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara, yang menghubungkan komunikator dan komunikasi secara massal. Dengan begitu film menjadi salah satu media yang terbilang efektif dalam menyampaikan sebuah informasi. Karena film berbentuk gambar bergerak dan dominan diseluruh penjuru negeri. Film menjadi media yang berpengaruh besar karena memiliki audio dan visual. Definisi film menurut para ahli :

1. Menurut Effendi (1986 ; 239) film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater dan arsitektur serta seni music.
2. Wibowo telah berpendapat, film adalah sebuah alat untuk menyampaikan beragam pesan kepada khalayak luas melalui media cerita

1.8 Metodologi penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Penelitian tentang komunikasi keluarga dalam film “*ngeri-ngeri sedap*” ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dasar analisis semiotika. Dalam penelitian ini menggunakan model semiotika dari John Fiske. Pada penelitian semiotika ini akan berfokus pada tanda – tanda, symbol dan teks yang ditayangkan dalam drama, sehingga peneliti dapat memahami kode dibalik tanda dan teks dalam drama tersebut. Dengan dilakukannya penelitian kualitatif dengan model semiotika ini dapat mengungkapkan dan menunjukkan sebuah fenomena social yang terjadi yang menyebabkan kepercayaan diri wanita dipatahkan dengan adanya perlakuan standar kecantikan dimata masyarakat.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini yaitu pada film “*Ngeri-nngeri sedap*”, dan pada subjek penelitiannya merupakan tokoh – tokoh yang ada pada film tersebut.

1.8.3 Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data kualitatif, yang bersifat visual berupa gambar, simbol – simbol, maupun narasi yang ada dalam film yang mempresentasikan tentang komunikasi keluarga, baik cara berkomunikasi yang benar maupun yang kurang tepat

1.8.4 Sumber Data

Sumber data yang didapat pada penelitian ini ada dua yaitu primer dan sekunder.

Data primer didapat dari cuplikan video film *ngeri-ngeri sedap*. Rekaman video yang didapat dari aplikasi streaming yang bernama Youtube, ngefilm, kemudian dilihat dan difokuskan pada adegan serta narasi yang sesuai dengan yang ada pada rumusan masalah diatas, yaitu merepresentasikan komunikasi didalam keluarga paa film *ngeri-ngeri sedap*.

Data sekundernya, didapat dari data yang diperoleh dari dokumen – dokumen yang mendukung seperti artikel, internet, jurnal, buku – buku, karya ilmiah, dan lain sebagainya yang ada pembahasan mengenai film tersebut dan juga keterkaitanya dengan komunikasi dalam keluarga

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode dokumentasi dalam teknik pengumpulan data. Untuk mendapatkan banyak bahan argumentasi dan mendapatkan informasi jelas sehingga peneliti menggunakan studi dokumentasi yang telah didapat dalam film *ngeri-ngeri sedap*

2. Studi Pustaka

Studi pustaka ini bertujuan untuk memperoleh data pendukung, maka data didapat juga dari sumber tertulis yaitu studi kepustakaan, baik berupa buku, artikel, jurnal, majalaah, dokumen, laporan, internet dan sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

1.8.6 Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan peneledkatan semiotika milik John Fiske. Penelitian ini dilakukan dengan memilih scene – scene yang menunjukkan bagaimana komunikasi dalam keluarga di bangun pada film *ngeri-ngeri sedap*. Scene yang dianggap mengandung unsur komunikasdi dalam keluarga akan di *capture* kemudia diteliti menggunakan metode John Fiske yaitu, *Codes of Television* dimana tanda – tanda yang akan dianalisis dibagi ke dalam realitas, representasi dan ideology.

Dalam penelitian ini akan melihat *mise en scene* yang artinya bagian dari unsur sinematik, Bahasa itu didapat dari Bahasa Perancis. Ada 4 (empat) elemen penting dalam *mise en scene* :

1. *Setting* adalah sebuah latar dengan propertinya. Dalam film ada 3 jenis setting yaitu : 1. *Set Studio*, adalah dimana adegan diambil dari dalam studio yang telah di design sesuai dengan kebutuhan dan keinginan. 2. *Set on location*, adalah adegan yang diambil langsung pada lokasi kejadian yang hamper mendekati lokasi yang sebenarnya. 3. *Set virtual*, yaitu adegan yang menggunakan latar yang telah dibuat menggunakan teknologi digital (Pratista 2008 : 62 – 65).
2. Kostum adalah segala hal yang dikenakan para pemain bersama dengan berbagai macam aksesoris yang diperlukan. Dalam sebuah film, busana tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh tetapi memiliki fungsi sebagai penanda status social, menunjukkan kepribadian pelaku cerita, motif penggerak cerita, dan juga sebagai *image* (citra).
3. Tata rias wajah pada film memiliki peran yang sama pentingnya dengan kostum. Tata rias wajah ini memiliki fungsi untuk mempertegas sebuah karakter pada setiap masing – masing tokohnya. Sebagai gambarannya apakah tokoh tersebut dibuat menjadi lebih tua atau muda, membuat wajah yang tegas atau polos, bahkan di rias dengan sempurna atau memiliki bekas luka di wajah.

4. Pencahayaan, tanpa adanya pencahayaan film yang di produksi tidak berwujud, dalam artian pencahayaan ini yang membuat suasana dan mood sebuah film menjadi menyala.

Adapun langkah – langkah analisis data menurut *Miles* dan *Huberman* (*Sugiyono, 2018, hlm.337*) :

- a. *Data Reduction* (Reduksi Data) : adalah penyederhanaan, penggolongan dan merangkum data, memilih hal – hal pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting sehingga terdapat data yang relevan sehingga mendapatkan data yang tepat hingga tujuan akhir.
- b. *Data Display* (Penyajian Data) : adalah menampilkan atau menyajikan data agar memiliki visibilitas yang jelas. Sehingga peneliti bisa lebih muda memahami apa yang terjadi dan apa yang perlu dilakukan. Bentuk data yang ditampilkan bisa berupa teks naratif, grafik, uraian singkat atau table.
- c. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi) : peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti kuat pada tahap pengumpulan data. Dan ditarik kesimpulan dari rumusan masalah yang diungkapkan oleh peneliti sejak awal.

1.8.7 Kualitas Data

Kualitas atau kredibilitas data dilakukan untuk mengukur tingkatan suatu kebenaran atas data yang telah dikumpulkan atau derajat kecocokan data antara konsep penelitian dengan hasil penelitian. Kredibilitas atau

kualitas data dapat dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi data, analisis kasus negative dan menggunakan bahan referensi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Peningkatan ketekunan dalam penelitian, yaitu dengan melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Cara ini dapat dilakukan dengan cara membaca referensi seperti buku, jurnal, karya ilmiah dan penelitian atau dokumentasi yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

1.8.8 Batasan Penelitian

Penelitian ini membutuhkan batasan masalah agar lebih terarah dan mempermudah proses penelitian. Maka dari itu penulis memfokuskan pada pembahasan rangkaian gambar (scene) dalam film NGERI-NGERI SEDAP yang berkaitan dengan pesan moral.



BAB II

PROFIL PENELITIAN

2.1 Tentang Film “Ngeri-Ngeri Sedap”



Gambar 2.1 Sampul Poster Film Ngeri-Ngeri Sedap

Judul : Ngeri-Ngeri Sedap

Sutradara : Bene Dion Rajagukguk

Produser : Dipa Andika

Produksi : Imajinari Visionari Film Fund

Tanggal rilis : 2 Juni 2022 (Indonesia)

6 Oktober 2022 (Netflix)

Durasi : 114 menit

Bahasa : Indonesia

Film ngeri-ngeris Sedap merupakan film drama komedi berlatar belakang keluarga batak yang diadaptasi dari novel berjudul sama karya Bene Dion Rajagukguk. Selain menjadi penulis pada novelnya, Bene Dion juga menjadi sutradara sekaligus penulis skenario untuk versi film. Film ini menceritakan tentang perbedaan pendapat antara orang tua dan anak dalam keluarga. Perbedaan pendapat antara orang tua dan anak sering kali menjadi masalah besar apalagi jika berkaitan dengan adat istiadat, sutradara Bene Dion Rajagukguk pun memberikan gambaran yang nyata tentang dinamika keluarga lewat film "Ngeri Ngeri Sedap".

Film ini menceritakan tentang Pak Domu (Arswendy Bening Swara) dan Mak Domu (Tika Panggabean) yang tinggal bersama anak perempuannya, Sarma (Gita Bhebhita) di Sumatra Utara. Mak Domu ingin sekali tiga anak laki-lakinya yang merantau yakni Domu (Boris Bokir), Gabe (Lolox) dan Sahat (Indra Jegel) bisa pulang kampung untuk menghadiri acara adat.

Domu bekerja sebagai pegawai BUMN di Bandung dan memiliki pacar berdarah Sunda. Gabe, meninggalkan gelar sarjana hukumnya dan menjadi komedian terkenal di Jakarta. Sedangkan Sahat, merawat seorang pria tua di Yogyakarta yang ditemuinya saat melakukan kuliah kerja nyata (KKN).

Ketiganya selalu menolak pulang lantaran hubungan mereka tidak harmonis dengan Pak Domu. Bagi Domu, Gabe dan Sahat, ayahnya adalah sosok keras kepala, kolot dan tidak bisa menerima perbedaan pendapat.

Untuk membawa anak-anaknya kembali, Pak Domu dan Mak Domu akhirnya pura-pura bertengkar dan berencana cerai agar dapat perhatian. Usaha tersebut pun berhasil, namun masalah tidak selesai begitu saja dan semakin membuat keluarga ini terpecah.

Tema yang diangkat dalam film ini memang begitu dekat dengan keluarga Indonesia. Ditambah lagi, Bene seolah-olah menyuarakan isi hati para anak Batak yang terikat dengan adat, sulitnya mendapat restu saat berpacaran dengan orang yang beda suku, tuntutan untuk menjadi kebanggaan kampung halaman serta peraturan tak tertulis lainnya yang menjadi batu sandungan.

Pada dasarnya, dinamika yang dihadapi oleh keluarga Domu juga terjadi pada suku lain di Indonesia. Oleh karena itu, meski film ini mengambil perspektif anak Batak, namun tetap terasa dekat, relevan dan mengena bagi penontonnya. Konflik yang dibicarakan tak hanya dari kacamata anak dalam memandang orang tua, tapi juga sebaliknya. Begitu juga mengenai hubungan istri dan suami, posisi mertua, keluarga besar dan masyarakat sekitar.

2.1.1 Profile Film Ngeri - Ngeri Sedap

Imajinari mengeluarkan film baru drama komedi yang bertajuk keluarga berjudul 'Ngeri-Ngeri Sedap'. Hampir seluruh crew dan pemain merupakan penggiat seni yang mempunyai darah batak. Bahkan komposisi scoring diisi oleh

Viky Sianipar. Disutradarai dan ditulis oleh Bene Dion Rajagukguk berdasarkan novelnya dengan judul sama, yang rilis pada tahun 2014 silam.

Rumah produksi Imajinari merupakan Kerjasama Ernest Prakasa dan Dipa Andika yang juga berlaku sebagai produser di film ini. Ini juga merupakan film kedua Bene Dion Rajagukguk sebagai sutradara setelah ‘Ghost Writer’ di tahun 2019. Proses syuting film ‘NgeriNgeri Sedap’ sebenarnya telah mengalami penundaan akibat Covid-19, namun akhirnya rampung pada Desember 2021 dan siap untuk meluncur di tahun 2022.

film ini mulai tayang pada 2 Juni 2022 di bioskop seluruh Indonesia. Film Ngeri-Ngeri Sedap berhasil mengumpulkan 2.886.121 penonton setelah 64 hari ditayangkan di bioskop. Pencapaian ini menjadikan Ngeri-Ngeri Sedap sebagai film dengan cerita asli terlaris di Indonesia, melampaui rekor sebelumnya yang diraih “Cek Toko Sebelah” arahan Ernest Prakasa dengan 2.642.957 penonton di tahun 2022.

Film Ngeri-Ngeri Sedap juga memenangkan beberapa nominasi penghargaan antara lain :

1. Festival FilmWartawan Indonesia 2022

Film Terbaik - Piala Gunung Emas, penerima Dipa Andika
 Film Terbaik - Komedi, penerima Dipa Andika
 Sutradara Terbaik - Komedi, penerima Bene Dion Rajagukguk
 Penulis Skenario Terbaik - Komedi, penerima Bene Dion Rajagukguk
 Penata Gambar Terbaik – Komedi, penerima Aline Jusria
 Penata Kamera Terbaik – Komedi, penerima

Padri Nadeak Aktor Pendukung Terbaik - Komedi, penerima Boris
Bokir Aktris Pendukung Terbaik - Komedi, penerima Gita Bhebhita
Butarbutar

2. Festival Film Bandung 2022

Penata Musik Terpuji Film Bioskop, penerima Viky Sianipar

3. Indonesian Movie Actors Award 2022

Pasangan Terbaik, penerima Arswendy Beningswara Nasution & Tika
Panggabean

4. Piala Maya 2023

Film Cerita Panjang Terpilih, penerima Dipa Andika Sutradara Terpilih,
penerima Bene Dion Rajagukguk Skenario Asli Terpilih, penerima
Bene Dion Rajagukguk Penyunting Gambar Terpilih, penerima Aline
Jusria Lagu Tema Terpilih, penerima Viky Sianipar



2.1.2 Pemeran Film Ngeri-Ngeri Sedap

Tabel 2.1 pemeran film ngeri-ngeris edap

<p>Arswendy Beningswara Nasution</p>	<p>Sebagai Pak Domu, kepala keluarga</p>	
<p>Tika Pangabean</p>	<p>Sebagai Mak Domu, istri dari pak domu</p>	
<p>Boris Bokir</p>	<p>Sebagai Domu Purba, anak pertama</p>	
<p>Gita Bhebita Butar-Butar</p>	<p>Sebagai Sarma E. Purba, anak ke dua</p>	

Lolox	Sebagai Gabe Purba, anak ketiga	
Indra Jegel	Sebagai Sahat Purba, anak terakhir	

2.1.3 Struktur Crew Film Ngeri - Ngeri Sedap

Produser : Dipa Andika

Sutradara : Bene Dion Rajagukguk

Penulis Skenario : Bene Dion Rajagukguk

Produser Eksekutif : Angga Dwimas Sasongko , Alfian Hardiansyah

Ko-Produser Eksekutif : Jimmy Saputro

Ko-Produser : Shavira Mayola Manurung

Asisten Sutradara 1 : Cathy Catherine

Asisten Sutradara 2 : Zahrah Yuni Alda

Produser Lini : Taufik Kusnandar

Penata Sinematografi : Padri Nadeak, ICS

Penata Artistik : Esra Tampubolon

Penata Musik : Viky Sianipar Inc.

Penata Suara : Syaifullah Praditya

Penyunting Gambar : Aline Jusria

Perekam Suara : Madunazka Penata Warna : Andhy Pulung

Penata Videografis : Arief Khoirul Alim

Penata Busana : Aldie Harra Penata Rias : Amalia Cantiga

Penata Lokasi : Ade Mindarwan

Penata Peran : Juandini Liesmita

Penata Desain Poster & Grafis : Alvin Hariz

Manajer Produksi : Suburnovianto

Unit Produksi : Margareth Maria Marannu Sarungallo

Keuangan Produksi : Raka Aditya Budiarto

Asisten Produksi : Ivonny Rahmawati

Asisten Penata Lokasi : Muis

Asisten Penata Lokasi Jakarta : Adele

Koordinator Pemain : Jahur Ahmad

Asistem Koordinator Pemain : Cut Qitha , Ilham Setiawan

Kontiniti Skrip : Yusef Nugraha Suherman

Kontiniti Visual Skrip : Septyan Hari Luqman

Penata Clap : Sandi Muharam

Asisten Kamera 1 : Rokim

Asisten Kamera 2 : Fandy Achmad

Operator Kamera B : Suharja Nasrun Asisten

Operator Kamera B : Jogie Nadeak

Operator Steady Cam : Sugianto Asisten

Operator Steady Cam : Didik Riadi

Pilot Drone : Yanuarudin Mukhlis

Asisten Pilot Drone : Ginanjar Satrio Wibowo

Penata Grip : Sodikin Asisten Penata Grip : Darto Subroto

Penata Cahaya : Hari Handoko

Tim Penata Cahaya : Jumanto, Wahyu Purnomo, Muhammad Arip Maulana DIT :

Septo Hari Wibowo

Pengawal Kamera : Achmad Rifai Rustam

Pengawal Lampu : Muhamad Hata, Ahmas Syahdevi

Pengawal FTS : Dihean Leomahendra, Ade Fiansyah

Pengawal Dolly : Andih, Agus Wantek

2.1.4 Sinopsis Film Ngeri-Ngeri Sedap

Film tersebut memulai cerita dengan Marlina atau Mamak Domu (Tika 45 Panggabean) yang sedih karena merindukan ketiga anaknya yang merantau. Ketiga anaknya yaitu Domu (Boris Bokir Manullang), Gabe (Lolox), dan Sahat (Indra Jegel) tinggal di kota Bandung, Jakarta, dan Yogyakarta.

Namun, mereka enggan pulang karena Pak Domu (Arswendy Beningswara Nasution) selalu menentang pilihan mereka. Domu ingin menikah dengan gadis Sunda, Gabe yang lulus dari Sarjana Hukum malah menjadi pelawak di TV, dan Sahat memilih bekerja sebagai wirausaha dan berbakti untuk desa di Yogyakarta.

Meski mereka rindu kampung halaman di Balige, mereka tidak suka dengan sikap Pak Domu. Suatu hari, Pak Domu dan Mak Domu (istri Pak Domu) memutuskan untuk memulai akting pura-pura bertengkar dan ingin bercerai agar anak-anak mereka pulang. Mereka melakukannya karena ada pesta sulang-sulang pahompu (upacara pengukuhan pernikahan) yang akan diadakan bersama dengan Ompung Domu.

Namun, mereka tidak bisa menghubungi ketiga anaknya. Akhirnya, Sarma (Gita Bhebita Butar-Butar), anak mereka yang kedua, melihat orang tuanya bertengkar dan ketakutan. Ia menghubungi kakak dan adik-adiknya agar mereka

bisa pulang untuk membantu melerai Pak Domu dan Mak Domu. Akhirnya Domu, Gabe dan Sahat pulang ke Medan dan langsung dijemput oleh Sarma di Bandara.

Mereka berpelukan, Sarma sudah kangen sekali karena sudah lama tidak bertemu dengan kakak dan adik-adiknya itu. Selama perjalanan, Sarma mengatakan untuk tidak membahas hal lain kecuali masalah orangtuanya. Pak dan Mak Domu yang mengetahui rencananya berhasil senang bukan main, namun mereka harus tetap pada rencana yakni pasang muka kesal karena masih dalam suasana bertengkar.

Begitu anak-anaknya datang, Mak Domu langsung 46 memeluk dan menangis. Mak Domu senang sekali karena akhirnya bisa bertemu dengan semua anaknya yang kini sudah berkumpul. Saat menemui Pak Domu, raut muka anak-anak nya masam dan tidak welcome, Pak Domu terlihat biasa saja. Domu, Gabe dan Sahat akhirnya menyerah. Mereka memang benar-benar tidak bisa mendekati Ayahnya sendiri bagaimanapun caranya.

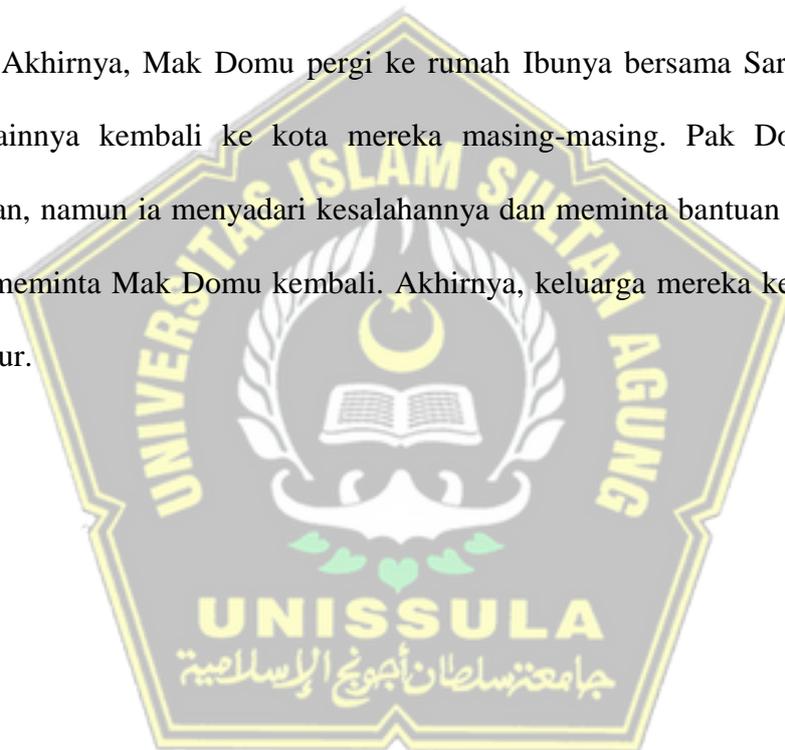
Akhirnya, mereka meminta kedua orangtua mereka untuk bertemu dan membahas masalah. Namun, keduanya enggan berbicara dan tidak kooperatif. Keesokan paginya, keluarga Domu pergi jalan-jalan ke bukit Holbung. Pak dan Mak Domu diminta untuk mengungkapkan masalah mereka. Namun, usaha tersebut gagal dan masalah semakin rumit ketika anak-anak mereka mengungkapkan ke Bapak Pendeta tentang perceraian mereka.

Setelah acara Sulang-Sulang Pahompu, Pak dan Mak Domu sepakat untuk membicarakan masalah mereka tetapi tidak membuat rencana apapun. Akhirnya,

mereka memutuskan untuk bercerai dan anak-anak mereka mengikuti keputusan tersebut.

Pak Domu kemudian membahas masalah anak-anaknya, tetapi hal tersebut membuat Mak Domu marah dan akhirnya membeberkan skenario yang dibuat oleh Pak Domu tanpa sepengetahuan Mak Domu. Ini membuat Sarma menangis karena ia mengetahui tentang skenario tersebut.

Akhirnya, Mak Domu pergi ke rumah Ibunya bersama Sarma dan anak-anak lainnya kembali ke kota mereka masing-masing. Pak Domu ditinggal sendirian, namun ia menyadari kesalahannya dan meminta bantuan anak-anaknya untuk meminta Mak Domu kembali. Akhirnya, keluarga mereka kembali bersatu dan akur.



BAB III

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini penulis akan memaparkan hasil analisis adegan yang menunjukkan adanya permasalahan komunikasi dalam keluarga yang terdapat pada film Ngeri – Ngeri Sedap. Pada film ini, telah diperlihatkan bagaimana Pak Domu dan Mak Domu membangun sebuah komunikasi yang salah dalam keluarga. Analisis komunikasi keluarga ini akan dielompokan berdasarkan skema keluarga menurut Stepen W. Littlejohn yaitu :

1. Tipe keluarga konsensual

keluarga yang sering berbicara, tapi pemimpin keluarga biasanya salah satu orangtua dan yang membuat keputusan. Orangtua keluarga konsensual biasanya memiliki orientasi yang tradisional. Misalnya sebagai seorang istri, istri yang tradisional akan memakai nama suaminya.

2. Tipe keluarga pluralistik

karakteristik keluarga ini adalah tinggi dalam percakapan tapi rendah dalam kesesuaian. Orangtua dalam tipe ini cenderung digolongkan melakukan pernikahan yang mandiri karena mereka tidak kaku dalam memandang pernikahan. Walaupun tinggi dalam percakapan namun mereka juga menghargai keinginan masing – masing.

3. Tipe keluarga protektif

Keluarga ini rendah dalam percakapan, namun tinggi kesesuaiannya.

Orangtua dalam tipe ini tidak mempraktikkan perlunya komunikasi yang intens dalam keluarga

Pada penelitian kali ini, penulis akan meng-*capture* gambar dari adegan yang terdapat pada film Ngeri-Ngeri Sedap. Gambar atau adegan yang menunjukkan adanya komunikasi yang buruk dalam keluarga akan disajikan dan dianalisis menggunakan analisis semiotika menurut John Fiske

3.1 Temuan Visual Adegan Komunikasi Keluarga

3.1.1 Temuan Visual Pada Level Realitas

Tabel 3.1 Temuan visual pada scene 1

VISUAL	DURASI	DIALOG
 <p data-bbox="507 1384 612 1420">Scene 1</p>	2:28– 3:00	<p data-bbox="1023 1167 1323 1312">Mak Domu : “pokonya, kau pulang secepatnya dan gaboleh pergi lagi”</p> <p data-bbox="1023 1350 1323 1487">Pak Domu : mematikan telfon secara paksa karena anak-anak membantah</p>

Pada Scene 1 terlihat Pak Domu dan Mak Domu sedang menelfon anak-anak mereka yang berada di perantauan. Mak Domu menanyakan kabar ke tiga anaknya dan memohon untuk pulang dikarenakan akan dilaksanakannya pesta sulang-sulang pahompu (upacara pengukuhan pernikahan) yang akan dilaksanakan bersama dengan Opung Domu. Namun anak-anak menolak pulang dikarenakan sedari awal mereka merasa tidak nyaman bertemu dengan bapak

mereka atau Pak Domu. Namun Pak Domu memaksa Mak Domu untuk terus berbicara dengan anak nya sampai mereka benar-benar mau pulang. Pada scene 1 level realitas terlihat pada *gesture* dan ekspresi yang Pak Domu yang memperlihatkan gerakan menggertak. Menunjukkan bahwa Pak Domu merupakan tipe keluarga protektif yang tinggi keinginannya, namun rendah dalam komunikasi antar sesama anggota keluarga.

Tabel 3.2 temuan visual pada scene 2

VISUAL	DURASI	DIALOG
 <p data-bbox="523 1137 628 1167">Scene 2</p>	43:10– 3:00	<p data-bbox="1054 902 1353 1048">Sahat : “kok kepikiran mau cerai pak? Bapak bikin salah apa sama mamak?</p> <p data-bbox="1054 1088 1353 1160">Pak Domu : kalian ga lapar ? makan lah dulu</p>

Pada scene 2 terlihat seluruh keluarga sudah berkumpul dan jalan-jalan ke Danau Toba agar tercipta suasana mengobrol yang nyaman dan tenang, dikarenakan anak-anak akan mengadakan diskusi dengan Pak Domu dan Pak Domu perihal perceraian mereka yang sebenarnya hanyalah akting agar anak-anak pulang dan mendatangi acara Sulang-Sulang Pahompu. Namun, Mak Domu dan Pak Domu selalu mengalihkan pembicaraan agar anak-anak mereka tidak membahas hal tersebut. Pada Scene 2 ini, Level realitas dapat terlihat pada gerak tubuh, ekspresi, dan nada bicara seluruh anggota keluarga. Mereka saling membuang muka dan tidak menatap satu sama lain ketika berbicara. Serta nada bicara yang tinggi menunjukkan bahwa adanya konflik diantara mereka. Ekspresi tersebut juga

menandakan bahwa mereka merupakan tipe keluarga protktif yang tidak memiliki komunikasi intens dengan sesama anggota keluarga.

Tabel 3.3 Temuan visual pada scene 3

VISUAL	DURASI	DIALOG
 <p style="text-align: center;">Scene 3</p>	48:45– 49:05	Opung : “jadi orang tua itu berat, meski ada masalah, harus diakui bapak kalian itu hebat. Sudah berhasil membesarkan kalian sampai sukses begini”

Pada scene 3 menunjukkan bahwa Domu, Gabe, dan Sahat tengah berdiskusi dengan Opung Domu terkait hubungan mereka dengan Pak Domu yang buruk. Opung sudah menerka sedari awal bahwa cucu nya memiliki hubungan yg buruk dengan Pak Domu yang akan menimbulkan ketidakhariran cucunya dalam acara sulang-sulang pahopu. Disini, opung menjelaskan bahwa seburuk apapun komunikasi Pak Domu kepada anak-anak nya, Pak Domu tetap merupakan orang tua yang hebat karena sudah berhasil mengupayakan pertumbuhan serta pendidikan yang bagus untuk anak-anak nya. Level realitas pada scene 3 dapat dilihat dari cara berbicara dan gerak tubuh Opung yang menunjukkan kedekatan dengan para cucunya. Hal ini, menunjukkan bahwa Opung Domu merupakan tipe anggota keluarga pluralistik. Dikarenakan Opung Domu membangun komunikasi yang intens dengan cucu nya ketika terjadi sebuah konflik.

Tabel 3.4 Temuan visual pada scene 4

VISUAL	DURASI	DIALOG
 <p data-bbox="528 712 635 741">Scene 4</p>	<p data-bbox="890 443 1034 472">1 : 22 : 23</p> <p data-bbox="890 488 895 517">-</p>	<p data-bbox="1066 443 1361 875">Pak Domu : “heh ! kapan kalian mau mendengarkan bapak ? bapak sudah capek-capek besarkan kalian, sekolahkan kalian, sekarang lihat, apa balasan kalian ? suka suka kalian semua ? ngga kalian anggap bapak ada ? jangan diam semua.</p> <p data-bbox="1066 882 1361 954">jawab ! kalian anggap ngga bapak ada ?</p> <p data-bbox="1066 987 1361 1171">Domu : “ini hidupku pak, biarkan aku milih apa yang bikin aku bahagia. Urus aja hidup bapak sendiri”</p> <p data-bbox="1066 1211 1361 1357">Gabe : “mau dan caranya bapak, tida bikin kami bahagia pak”</p> <p data-bbox="1066 1397 1361 1536">Pak Domu : “memangnya cara kalian bikin bapak bahagia?”</p>

Pada scene 4 menunjukkan adanya pertikaian antara Pak Domu, Mak Domu, Domu, Gabe, Sahat, Sarma. Pak Domu membahas soal rencana anak-anaknya yang tidak sesuai dengan adat batak. Dan itu membuat Pak Domu merasa malu dikarenakan keluarga mereka merupakan keluarga panutan di gejera yang mana seharusnya memberikan contoh baik dan sesuai dengan adat batak. Level realitas terlihat pada gerak tubuh, ekspresi, dan cara berbicara seluruh anggota

keluarga yang saling membentak dan saling tidak mau kalah. Ekspresi tersebut juga menandakan bahwa mereka merupakan tipe keluarga protktif yang tidak memiliki komunikasi intens dengan sesama anggota keluarga.

Tabel 3.5 Temuan visual pada scene 5

VISUAL	DURASI	DIALOG
 <p data-bbox="512 983 619 1014">Scene 5</p>	1:26:15 – 1:29:10	<p>Sarma : “anak perempuan harus nurut kan mak ? tapi tadi kulihat mamak melawan, jadi aku gaakan diam mak. Kalian gak tau ya, rasanya jadi anak perempuan di keluarga ini, serba salah. Kalian melawan sama bapak, aku ngga pernah ribut, ngga pernah protes. Aku milih nurut”</p>

Pada scene 5 memperlihatkan bahwa Sarma tengah menangis dengan Mak Domu dikarenakan Sarma selalu mengalah urusan keluarga demi memenuhi permintaan Pak Domu dan demi menjaga nama baik keluarga batak. Ditambah dengan kata Mak Domu bahwa perempuan tidak boleh melawan laki-laki .Dan juga dikarenakan saudara laki-laki nya yang tidak pernah mau mengalah sehingga membuat Sarma selalu menuruti permintaan Pak Domu sendirian. Pada scene 5 level realitas dapat dilihat dari ekspresi dan gerak tubuh Sarma yang memalingkan muka kepada saudara laki-laki nya dan hanya menangis kepada Mak Domu. Disini, dapat diartikan bahwa keluarga ini menunjukkan tipe keluarga konsensual yang mana perempuan atau istri harus berada dibawah laki-laki atau suami.

Tabel 3.6 Temuan visual pada scene 6

VISUAL	DURASI	DIALOG
 <p data-bbox="517 689 619 723">Scene 6</p>	1:29:25- 1:29:50	<p data-bbox="1034 439 1337 656">Mak Domu : kalau kau, memang sudah tidak peduli lagi sama keluarga ini, yaudah. Selesai sudah keluarga ini disini”</p> <p data-bbox="1034 696 1337 804">Pak Domu : berjalan meninggalkan keluarga nya</p>

Pada scene 6 memperlihatkan bahwa Pak Domu memilih untuk pergi daripada menyelesaikan permasalahan di keluarga nya. Setelah perdebatan yang dikarenakan anak nya memiliki pilihan hidup yang tidak sesuai dengan keinginan Pak Domu, dan anak-anak nya menganggap bahwa Pak Domu terlalu bersikap patriarki. Setelah itu, Mak Domu juga menyapaikan apa yang selama ini dia rasakan tentang sifat Pak Domu yang membuat Mak Domu jauh dari anak-anak nya. Level realitas pada scene 6 dapat dilihat dari gerak tubuh dan ekspresi Pak Domu yang hanya diam dan tidak peduli dengan apa yang dikatakan anak dan instrinya menandakan bahwa Pak Domu adalah tipe keluarga protektif yang tidak memiliki komunikasi intens dengan sesama anggota keluarga

Tabel 3.7 Temuan visual pada scene 7

VISUAL	DURASI	DIALOG
 <p style="text-align: center;">Scene 7</p>	1:40:20 – 1:40:30	Opung : “saya mewakili Pak Domu, meminta maaf kepada Mak Domu. Saya berharap, Mak Domu berkenan pulang kembali bersama kami ke rumah”

pada scene 7 Keluarga Mak Domu dan Pak domu tengah berdiskusi perihal permasalahan keluarga yang terjadi diantara keduanya, Pak Domu meminta maaf atas kesalahannya sehingga membuat anak dan istrinya sakit hati, bahkan Mak Domu kembali kerumah orang tuanya karena merasa sudah tidak dihargai oleh Pak Domu. Pak Domu bersama kedua orang tuanya mendatangi rumah Mak Domu dengan niatan agar Mak Domu memaafkan kesalahan Pak Domu dan dapat kembali kerumah. Level realitas pada scene 7 dapat dilihat dari gerak tubuh Pak Domu yang memperlihatkan gestur memohon dan gelisah agar Mak Domu dan pulang kembali ke rumah mereka.

3.1.2 TEMUAN VISUAL PADA LEVEL REPRESENTASI

Tabel 3.8 Temuan visual pada scene 1

VISUAL	LEVEL REPRESENTASI
 <p style="text-align: center;">Scene 1</p>	<p>Tipe shot : close up</p>

Pada scene 1 menunjukkan bahwa Mak Domu dan Pak Domu sedang menelfon anak-anak nya yang berada diperantauan, namun seluruh anaknya hanya menjawab telfon dengan seperlunya dan langsung memutus jaringan sepihak. Pak Domu tetap memaksa Mak Domu untuk terus menghubungi anaknya kembali. Level representasi pada scene 1 yaitu dari teknik pengambilan gambar yang dominan close up. Teknik pengambilan gambar close up ini bertujuan untuk memperlihatkan ekspresi wajah memaksa Pak Domu yang mencerminkan adanya komunikasi yang buruk antara Pak Domu dan Mak Domu

Tabel 3.9 Temuan visual pada scene 2

VISUAL	LEVEL REPRESENTASI
 <p style="text-align: center;">Scene 2</p>	<p>Tipe shot : ekstreme long shot</p>

Pada scene 2 menunjukkan diskusi Pak Domu dan Mak Domu dengan anak-anak nya perihal masalah perceraian Mak Domu dan Pak Domu. Namun, diskusi tersebut tidak membuahkan hasil apapun. Level representasi pada scene 2 terdapat pada teknik pengambilan gambar yang menggunakan ekstreme long shot sehingga dapat terlihat jelas ekspresi dan gestur tubuh tokoh yang menandakan bahwa adanya komunikasi yang buruk antar sesama anggota keluarga.

Tabel 3.10 Temuan visual pada scene 3

VISUAL	LEVEL REPRESENTASI
 <p data-bbox="549 1162 651 1189">Scene 3</p>	<p data-bbox="927 904 1198 936">Tipe shot : long shot</p>

Pada scene 3 menggambarkan bahwa Domu, Gabe dan Sahat sedang erdiskusi dengan Opung Domu perihal permasalahan mereka dengan Pak Domu. Level representasi dalam scene ini, yaitu dari teknik pengambilan gambar yang menggunakan long shoot sehingga dapat mempresentasikan secara keseluruhan gerak tubuh dan ekspresi wajah para tokoh.

Tabel 3.11 Temuan visual pada scene 4

VISUAL	LEVEL REPRSENTASI
 <p data-bbox="549 725 655 754">Scene 4</p>	<p data-bbox="927 443 1321 512">Tipe shot : medium shot dengn gerakan kamera Pan</p>

scene 4 menunjukkan adanya perdebatan antara Mak Domu, Pak domu dan anak-anak nya dikarenakan Pak Domu yang selalu membahas tentang piihan hidup anak nya yang tidak sesuai dengan keinginan Pak Domu. Level represenatsi pada scene 4 dapat dilihat dari teknik pengambilan gambar dan backsoud music. Teknik yang digunakan yaitu medium shoot dengan teknik Pan yang mengikuti pergerakan pemain. Sehingga terlihat jelas ekspresi dari seluruh tokoh ditambah dengan background musik tegang yang mendukung bahwa sedang adanya perdebatan pada scene tersebut.

Tabel 3.12 Temuan visual pada scene 5

VISUAL	LEVEL REPRSENTASI
 <p data-bbox="549 1856 655 1886">Scene 5</p>	<p data-bbox="927 1601 1246 1630">Tipe shot : medium shot</p>

Pada scene 5 menggambarkan bahwa sarma tengah menangis kepada Mak Domu dikarenakan Sarma yang selalu memenuhi permintaan Pak Domu hingga melupakan mimpinya sendiri. Level realitas pada scene 5 dapat dilihat pada teknik pengambilan gambar yang digunakan yaitu medium shot. Teknik ini, dapat mempresentasikan bagaimana Sarma dan Mak Domu menangis dikarenakan banyaknya permasalahan yang tidak pernah dikomunikasikan dengan sesama anggota keluarganya.

Tabel 3.13 Temuan visual pada scene 6

VISUAL	LEVEL REPRESENTASI
 <p data-bbox="549 1229 655 1261">Scene 6</p>	<p data-bbox="927 976 1310 1008">Tipe shot : medium long shot</p>

Pada scene ini menunjukkan bahwa setelah adanya perdebatan, Pak Domu justru memilih untuk meninggalkan rumah daripada menyelesaikan permasalahan yang ada. Level representasi pada scene ini, ditunjukkan teknik pengambilan gambar yang digunakan. Teknik yang digunakan adalah medium long shot dan juga teknik pan yang mengikuti gerak tokoh. Sehingga dapat memperlihatkan dengan jelas emosi yang dirasakan oleh para tokoh.

Tabel 3.14 Temuan visual pada scene 7

VISUAL	LEVEL REPRESENTASI
 <p style="text-align: center;">Scene 7</p>	Tipe shot : ekstreme long shot

Pada scene 7 diperlihatkan bahwa keluarga Pak Domu tengah berkunjung ke keluarga Mak Domu untuk mendiskusikan permasalahan yang ada dan juga untuk mengajak Mak Domu kembali pulang kerumah. Level representasi pada scene 7 terdapat pada teknik pengambilan gambar yang menggunakan ekstreme long shot sehingga dapat terlihat jelas ekspresi dan gestur tubuh tokoh.

3.1.3 temuan visual pada level ideologi

Tabel 3.15 Temuan visual pada scene 5

VISUAL	DURASI	DIALOG
 <p style="text-align: center;">Scene 5</p>	1:26:15 – 1:29:10	Sarma : “anak perempuan harus nurut kan mak ? tapi tadi kulihat mamak melawan, jadi aku gaakan diam mak. Kalian gak tau ya, rasanya jadi anak perempuan di keluarga ini, serba salah. Kalian melawan sama bapak, aku ngga pernah ribut, ngga pernah protes. Aku milih nurut”

Pada scene 5 menunjukkan bahwa Sarma tengah menangis kepada Mak Domu dikarenakan Sarma selalu mengalah dengan saudara laki-laki nya dan selalu menuruti keinginan Pak Domu yang sebenarnya bertentangan dengan keinginan dan mimpi Sarma. Level ideologis pada scene 5 dapat dilihat dari segi ras, dikarenakan menurut budaya batak perempuan dilarang melawan seorang lelaki. Sehingga sarma hanya bisa diam menuruti apa yang diperintahkan Pak Domu.

Tabel 3.16 Temuan visual pada scene 7

VISUAL	DURASI	DIALOG
 <p data-bbox="544 1238 647 1272">Scene 7</p>	<p data-bbox="919 976 1058 1048">1:40:20 – 1:40:30</p>	<p data-bbox="1090 976 1366 1301">Opung : “saya mewakili Pak Domu, meminta maaf kepada Mak Domu. Saya berharap, Mak Domu berkenan pulang kembali bersama kami ke rumah”</p>

Pada scene 7 menunjukkan adanya diskusi antara dua belah pihak keluarga Mak Domu dan Pak Domu. Dikarenakan ssetekah perbedatan di keluarga mereka, Mak Domu memutuskan untuk pulang kerumah opung domu. Level ideologi pada scene ini dapat dilihat dari segi ras, dikarenakan menurut adat batak apabila istri sudah pulang kerumah orang tua nya, yang menjemput agar istri kembali terumah adalah suami beserta seluruh keluarga.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Film dapat dikatakan sebagai representasi dari realitas, artinya film membentuk dan mendatangkan kembali realitas berlandaskan kode-kode, konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya (Sobur, 2020). Lalu film juga dapat menciptakan sebuah sensasi, persepsi, atensi yang melibatkan sedikit atau banyak manusia sehingga yang selanjutnya fenomena komunikasi dalam film dapat berlangsung dalam diri manusia sebagai individu, kelompok, organisasi, maupun massa (Setiawan et al., 2020). Salah satunya adalah film bertema keluarga yang biasanya memiliki latar belakang dengan beberapa konflik yang cukup rumit. Film bertema keluarga tidak hanya dapat menyampaikan emosi seperti tawa dan tangis, tetapi juga memiliki keunggulan dalam menyampaikan pesan dalam kehidupan sosial sehari-hari (Silvanari Ambar, 2021).

Ngeri-Ngeri Sedap, merupakan film keluarga yang diproduksi oleh Imajinari bersama Visionari Film Fund adalah hasil adaptasi dari sebuah novel berjudul sama karya Bene Dion Rajagukguk. Sejak penayangannya tanggal 2 juni 2022 film Ngeri-Ngeri sedap ini sudah di tonton sebanyak 2,8 juta atau 2.886.121 penonton. Selain memiliki beberapa penghargaan yang didapatkan dari beberapa ajang penghargaan bergengsi di dalam negeri, film ini terpilih menjadi perwakilan Indonesia dalam ajang piala Oscar 2023 atau Academy Award yang ke-95 pada 12 maret 2023 di Los Angeles, Amerika Serikat (Ilmi, 2022). Film ini mengangkat cerita tentang sebuah keluarga yang memegang erat budaya Batak yang dimana sangat menjunjung tinggi dan mengutamakan keberadaan serta keputusan dari

seorang laki-laki di dalam keluarga. Dalam film ini, juga merepresentasikan watak orang batak seperti, peran ayah yang keras, berwatak otoriter, berseteru dengan anak-anaknya dan memiliki “sikap pantang tak dituruti” di gambarkan dalam karakter Pak Domu (Ayah) dijadikan stereotipikal, dan juga sumber konflik sekaligus penggerak cerita (Adam, 2022). Film Ngeri-Ngeri Sedap ingin menyampaikan tentang bagaimana dampak sebuah keluarga yang memiliki komunikasi yang buruk didalamnya, ditambah sifat keras kepala antar sesama yang membuat perpecahan dan hancurnya sebuah keluarga.

Pada Bab IV ini, akan dilakukan analisis data mengenai Fokus Penelitian ini yaitu komunikasi keluarga yang terjadi pada film Ngeri-Ngeri Sedap. Analisis dilakukan dengan cara menguraikan temuan penelitian berupa adegan-adegan yang terdapat pada Bab sebelumnya. Dari temuan penelitian pada Bab seelumnya, ditemukan 7 adegan yang mengandung dan menggambarkan unsur komunikais keluarga. Adegan-adegan yang mengandung unsur tersebut pada Bab ini akan diuraikan dan dijelaskan makna serta pesan yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan Teori Analisis Semiotika model John Fiske, yang meliputi :

- a. Level realitas meliputi *appereance* (penampilan), *dress* (kostum), *make up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior* (perilaku), *speech* (cara berbicara), *gesture* (gerakan) dan *expression* (ekspresi).
- b. Level representasi yang meliputi kamera (*camera*), pencahayaan (*lighting*), music (*music*), dan suara (*sound*).

- c. Level ideologi mencakup kode- kode representasi seperti: *individualism* (individualisme), *patriarchy* (patriarki), *race* (ras), *class* (kelas), *matrialism* (matrialisme), *capitalism* (kapitalisme)

4.1 Temuan Kode Televisi John Fiske

4.1.1 Level Realitas pada film Ngeri-Ngeri Sedap SCENE 1 (2:28 - 3:00)

Gambar 4.1 temuan visual pada scene 1



Pada Scene 1 Pak Domu memaksa Mak Domu untuk berbicara kepada anak-anak nya melalui telfon, hal yang dibicarakan pun harus sesuai dengan apa yang di perintahkan Pak Domu. komunikasi keluarga pada scene ini terlihat dari aspek gerak tubuh Pak Domu yang memperlihatkan gerakan menggertak dan memaksa. Gerak tubuh juga merupakan salah satu tanda komunikasi non verbal yang mempresentasikan perasaan seseorang sebagai pengganti bicara. Mulai dari permusuhan, penghinaan sampai kasih sayang.

Pada level realitas, dapat dilihat pada aspek ekspresi dan gerak tubuh (gesture) terlihat pada ekspresi Pak Domu saat

berbicara dengan Mak Domu yang menunjukkan rasa marah dan gerak tubuh menggetak yang menunjukkan rasa memaksa.

Keterkaitan scene 1 dengan teori komunikasi keluarga adalah bahwa gestur tubuh yang ditunjukkan oleh Pak Domu, yaitu menggetak dan membentak Mak Domu menunjukkan bahwa mereka merupakan tipe keluarga protektif yang dimana, keluarga protektif merupakan tipe komunikasi keluarga yang rendah dalam percakapan, namun tinggi kesesuaiannya. Orang tua dalam tipe ini, tidak memperhatikan pentingnya komunikasi yang intens dengan anggota keluarga. Komunikasi keluarga dapat terbentuk dari hubungan, misalnya, pernikahan, darah, adopsi. Adanya hubungan-hubungan tersebutlah yang kemudian memunculkan adanya proses komunikasi dalam suatu keluarga.

SCENE 2 (4:10-3:00)

Gambar 4.2 temuan visual pada scene 2



pada level realitas di scene 2 ini, komunikasi keluarga terlihat pada aspek ekspresi, gerak tubuh, dan nada bicara seluruh anggota keluarga. Ekspresi adalah suatu pengungkapan atau proses dalam mengutarakan atau menyampaikan perasaan, maksud, atau sebuah gagasan tertentu. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2019), pengertian ekspresi adalah proses pengungkapan yang memperlihatkan sebuah maksud, gagasan, maupun tujuan. Ekspresi wajah adalah salah satu cara manusia berkomunikasi. Ekspresi yang ditunjukkan pada scene 2 terlihat bahwa seluruh anggota keluarga saling membuang muka, menandakan bahwa tidak ada antusias dalam percakapan tersebut. Serta nada bicara yang tinggi menandakan adanya konflik dalam keluarga tersebut.

Keterkaitan scene 2 ini, dengan komunikasi keluarga adalah dengan gaya komunikasi mereka yang terlihat seperti acuh tak acuh, dan tidak memperhatikan satu sama lain. Menunjukkan tipe komunikasi keluarga protektif, yaitu tipe keluarga yang rendah dalam percakapan. Orang tua dalam tipe ini pun juga tidak mementingkan perlunya komunikasi yang intens dalam keluarga.

SCENE 3 (48:45 - 49:05)

Gambar 4.3 temuan visual pada scene 3



Aspek realitas pada scene 3 dapat dilihat dari aspek gerak tubuh (gesture). Secara alamiah, gesture atau gerak tubuh merupakan media komunikasi nonverbal yang digunakan untuk mengekspresikan diri melalui gerakan-gerakan yang muncul secara sadar maupun tidak sadar (gerak refleks), hal ini berarti gesture dapat menjadi pengganti ucapan, karena merupakan suatu bentuk komunikasi nonverbal dimana tindakan tubuh terlihat mengomunikasikan pesan-pesan tertentu. Freedman (Shein, 2012) berpendapat bahwa gesture merupakan fasilitator dari ekspresi verbal.

Pada scene ini, memperlihatkan gerak tubuh opung yang sering kali merangkul dan mengelus cucunya, menandakan bahwa adanya kedekatan secara emosional di antara mereka. Serta menandakan adanya komunikasi keluarga yang baik. Dalam scene ini, kaitanya

dengan teori komunikasi keluarga adalah gaya berkomunikasi opung menunjukkan bahwa Opung Domu merupakan tipe anggota keluarga pluralistik. Dikarenakan Opung Domu membangun komunikasi yang intens dengan cucunya ketika terjadi sebuah konflik.

SCENE 4 (1:22:23 – 1:30:24)

Gambar 4.4 temuan visual pada scene 4



Level realitas pada scene 4 ini terlihat pada ekspresi dan ucapan anggota keluarga. Ekspresi dan ucapan yang ditunjukkan oleh Pak Domu ketika mengetahui anaknya mengambil keputusan tidak sesuai dengan apa yang dia inginkan (menglihatkan pandangan menandakan tanda dan gejala perilaku yang berupa perilaku marah. Menurut Rita Susanti, Desma Husni dan Eka Fitriyani (2014) Marah merupakan ekspresi yang digunakan manusia untuk menunjukkan emosi yang dialaminya, ekspresi emosi marah biasanya muncul karena pengaruh lingkungan sekitar seseorang, seseorang yang sering mendapat stimulus yang mengancam atau mengusik keamanan dan kenyamanan lebih berpotensi mengalami ekspresi

emosi kemarahan (misalnya seseorang yang dicaci maki, dihina, dan dilecehkan oleh orang lain). Serta ucapan Pak Domu yang menggunakan nada tinggi, menunjukkan adanya emosi dalam diri Pak Domu kepada anak-anak nya

Dalam hal ini, ekspresi marah dan ucapan yang ditunjukkan Pak Domu, menandakan bahwa mereka merupakan tipe keluarga protektif yang tidak memiliki komunikasi intens dengan sesama anggota keluarga. Kemudian jika dilihat dari alasan marah Pak Domu karena anak-anak nya memilih cita-cita yang tidak sesuai dengan apa yang dia inginkan, menunjukkan bahwa mereka merupakan tipe keluarga konsesnsual yang dimana, keputusan keluarga hanya dimiliki oleh satu kepala keluarga.

SCENE 5 (1:26:15 – 1:29:10)

Gambar 4.5 temuan visual pada scene 5



Level realitas pada scene ini, dilihat dar aspek ekspresi. Ekspresi wajah seseorang biasanya menunjukkan perasaan atau

emosi yang sedang dirasakan oleh pemilik ekspresi tersebut. Menurut Daniel Goleman (2022) emosi merupakan pemikiran atau perasaan seseorang yang khas dan merupakan suatu reaksi biologis terhadap rangsangan dari luar maupun dalam diri individu.

Seperti yang telah disebutkan bahwa Ekspresi wajah seseorang dapat menunjukkan perasaan atau emosi yang sedang dirasakan oleh pemilik ekspresi tersebut. Ekspresi wajah yang ekspresi yang di tunjukan Sarma pada scene 5 merupakan tanda kekecewaan kepada saudara laki-laki nya, dikarenakan selama ini, Sarma yang selalu mengalah dan menuruti permintaa bapak nya agar saudara laki-laki nya tidak terkena amarah bapaknya.

Kaitanya, dengan teori komunikasi antar keluarga adalah keluarga ini menunjukan tipe keluarga konsensual yang mana perempuan atau istri harus berada dibawah laki-laki atau suami.

SCENE 6 (1:29:25 – 1:29:50)

Gambar 4.6 temuan visual pada scene 6



Level realitas pada scene ini, dapat dilihat dari gerak tubuh dan ekspresi. Yaitu ketika Pak Domu lebih memilih pergi daripada menyelesaikan permasalahan di keluarganya. Gerak tubuh yang ditunjukkan Pak Domu terlihat tidak peduli, membuang muka dan membelakangi orang yang sedang berbicara kepadanya. Pak Domu juga memperlihatkan kemarahan (mata melotot dan bibir/rahang terkatup kuat). Menurut (Erlita dan Abidin, 2020) Ekspresi Emosi marah merupakan komunikasi non verbal yang berupa mimik atau ekspresi wajah yang menunjukkan (bibir melengkung ke bawah, mata melotot dan nada Suara yang tinggi).

Berdasarkan ekspresi dan gerak tubuh Pak Domu, apabila dikaitkan dengan teori komunikasi keluarga adalah tipe keluarga protektif yang tidak memiliki komunikasi intens dengan sesama anggota keluarga, bahkan cenderung acuh tak acuh.

SCENE 7 (1:40:20 – 1:40:30)

Gambar 4.7 temuan visual pada scene 7



Level realitas pada scene 7 dapat dilihat dari unsur gerak tubuh. Pak Domu menunjukkan gerak tubuh gelisah dan memohon pada saat datang ke rumah Mak Domu, dikarenakan akibat Perilaku Pak domu, Mak Domu memilih untuk pulang kerumah Opung. Kartono (2003:129) “Kegelisahan” merupakan gangguan perasaan dalam wujud kecemasan, kegelisahan dekat kaitannya dengan kecemasan karena kegelisahan berwujud kecemasan terhadap sesuatu yang tidak jelas, yang difus atau baur, dan mempunyai ciri mengazab pada seseorang. Kegelisahan merasakan gamang khawatir terhadap sesuatu yang tidak jelas dan difus pada suasana hati. Kegelisahan sebagai ekspresi, dan ekspresi adalah satu ungkapan bahwa hal tersebut timbul dari perasaan atau pemikiran dari manusia. Maka dari itu, dikarenakan ketidak jelasan keputusan Mak Domu untuk pulang, Pak Domu menunjukkan gerak tubuh gelisah.

Kaitan dengan komunikasi keluarga pada scene 7 adalah mereka merupakan keluarga pluraristik yang mana, kedua belah pihak keluarga tinggi dalam percakapan namun rendah dalam kesesuaian.

4.1.2 Level Representasi Pada Film Ngeri Ngeri Sedap SCENE 1

Gambar 4.8 temuan visual pada scene 1



Pada Level Representasi di Scene 1 ini, terlihat dari aspek Kamera (Camera) Aspek Kamera maksudnya adalah Teknik – Teknik kamera atau bidikan yang digunakan pada sebuah Film, seperti teknik pengambilan gambar (type shot).

Pada Scene 1, Type Shot yang digunakan adalah dominan Teknik Medium Shot. Penggunaan teknik pengambilan gambar tersebut untuk menunjukkan secara detail gerak tubuh serta ekspresi Ketidakberdayaan yang dialami oleh Suryani. Pengambilan gambar Medium Shot ini merupakan Teknik pengambilan gambar yang memperlihatkan jarak pada bagian atas kepala atau headroom dan bagian bawah sebatas lutut.

Pada scene ini, menggunakan teknik pengambilan gambar medium shot dikarenakan agar terlihat jelas percakapan dan ekspresi Mak Domu dan Pak Domu yang tengah berdebat karena menelfon

anak-anaknya. Yang dimana juga menandakan dan memperlihatkan dengan jelas bahwa adanya komunikasi keluarga yang buruk disitu.

SCENE 2

Gambar 4.9 temuan visual pada scene 2



Level representasi pada scene 2 dapat dilihat pada aspek kamera. Pada scene ini, menggunakan type shot extreme long shot yang bertujuan untuk menunjukkan seluruh keadaan dan kejadian. Teknik pengambilan gambar dan pergerakan kamera merupakan aspek yang sangat penting dalam sebuah Film, karena kedua hal tersebut Sutradara mampu menunjukkan gambaran tentang kehidupan manusia terhadap permasalahan dan konflik yang sedang mereka hadapi (Vahreza dan Jasfi, 2020).

Hal tersebut juga berkaitan dengan adanya komunikasi keluarga pada scene 2, yang mana pada scene tersebut sedang berlangsung percakapan antara Pak Domu, Mak Domu dan anak-anaknya. Yang mana adegan tersebut dapat terlihat secara

keseluruhan dengan teknik pengambilan gambar ekstreme long shoot.

SCENE 3

Gambar 4.10 temuan visual pada scene 3



Pada scene 3 menggambarkan bahwa Domu, Gabe dan Sahat sedang berdiskusi dengan Opung Domu perihal permasalahan mereka dengan Pak Domu. Level representasi dalam scene ini, yaitu dari teknik pengambilan gambar yang menggunakan long shot sehingga dapat mempresentasikan secara keseluruhan gerak tubuh dan ekspresi wajah para tokoh.

Teknik long shot ini juga memperlihatkan secara jelas bagaimana kedekatan emosional antara Opung dan cucunya, yang mana menandakan bahwa mereka merupakan keluarga keluarga pluralistik. Dikarenakan Opung Domu membangun komunikasi yang intens dengan cucunya ketika terjadi sebuah konflik.

SCENE 4

Gambar 4.11 temuan visual pada scene 4



Level representasi pada scene ini, dapat dilihat dari aspek pengambilan gambar. Yang mana, menggunakan teknik medium shot dengan tujuan menunjukkan keadaan yang terjadi dalam scene secara keseluruhan. Dan juga teknik panning yang bergerak mengikuti gerakan para tokoh. Teknik panning ini bertujuan agar penonton melihat peristiwa seolah dari sudut pandang seseorang dan penonton seolah – olah ikut atau berpartisipasi dalam peristiwa tersebut.

Penggunaan Teknik kamera dalam sebuah Film dapat digunakan sebagai pendukung sebuah adegan, seperti halnya untuk menunjukkan detail atau sudut pandang dalam adegan tersebut. Atau dengan kata lain, Teknik kamera dapat mewakili atau merepresentasikan perasaan atau Point of View dari tokoh pada adegan tersebut, sehingga perasaan yang ingin digambarkan dalam

adegan tersebut dapat tersampaikan dan dirasakan oleh penonton Film.

Pada scene ini, penggunaan medium shot dan teknik panning memiliki kaita dengan teori komunikasi keluarga, yang mana adegan tersebut dapat menampilkan konflik dalam keluarga dengan jelas, ekspresi dan ucapan dari Pak Domu dapat dilihat dengan jelas oleh penonton, sehingga konflik dalam keluarga dapat disampaikan dengan jelas.

SCENE 5

Gambar 4.12 temuan visual pada scene 5



Level realitas pada scene 5 dapat dilihat pada teknik pengambilan gambar yang digunakan yaitu medium shot. Pengambilan Gambar merupakan proses yang sangat penting dalam pembuatan Film. Pengambilan gambar bertujuan untuk menyampaikan gagasan atau pesan dari alur cerita sebuah Film. Oleh Karena itu, dalam sebuah Film dibutuhkan teknik Pengambilan

Gambar yang baik sehingga gambar yang ditampilkan dapat menyampaikan pesan atau cerita di dalamnya (Sandita,2019).

Teknik ini, dapat mempresentasikan bagaimana Sarma dan Mak Domu menangis dikarenakan banyaknya permasalahan yang tidak pernah dikomunikasikan dengan sesama anggota keluarganya. Yang mana menunjukkan adanya tipe keluarga konsensual yang mana, perempuan harus berada di bawah perintah laki-laki.

SCENE 6

Gambar 4.13 temuan visual pada scene 6



Level representasi pada scene ini, ditunjukkan teknik pengambilan gambar yang digunakan. Teknik yang digunakan adalah medium long shot dan juga teknik pan yang mengikuti gerak tokoh. Teknik long shot bertujuan untuk memperlihatkan secara keseluruhan kondisi yang sedang terjadi pada scene tersebut. Dan juga teknik panning yang bergerak mengikuti gerakan para tokoh. Teknik panning ini bertujuan agar penonton melihat peristiwa seolah dari

sudut pandang seseorang dan penonton seolah – olah ikut atau berpartisipasi dalam peristiwa tersebut.

Teknik panning juga mempresentasikan bagaimana Pak Domu memiliki sifat acuh kepada keluarganya. Beliau memilih pergi daripada menyelesaikan konflik yang sedang terjadi dalam keluarga. Dalam hal ini, apabila diakitkan dengan teori komunikasi keluarga, maka Pak Domu merupakan tipe keluarga protektif yang tidak memiliki komunikasi intens dengan anggotanya.

SCENE 7

Gambar 4.14 temuan visual pada scene 7



Pada scene 7 diperlihatkan bahwa keluarga Pak Domu tengah berkunjung ke keluarga Mak Domu untuk mendiskusikan permasalahan yang ada dan juga untuk mengajak Mak Domu kembali pulang kerumah. Level representasi pada scene 7 terdapat pada teknik pengambilan gambar. Teknik pengambilan gambar atau Type Shot dalam sinematografi, berfungsi untuk menunjukkan detail

– detail adegan yang ada dalam sebuah film sehingga dapat memperkuat cerita atau alur film tersebut. Selain itu, Teknik kamera juga berperan untuk mengambil dan merekam adegan – adegan dalam Film berdasarkan sudut pandang dan keinginan Sutradara sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh Film tergambaran melalui visual Film tersebut.

Pada scene 7, menggunakan ekstreme long shot sehingga dapat terlihat jelas ekspresi dan gestur tubuh tokoh. Pada scene ini, memperlihatkan secara keseluruhan proses komunikasi keluarga kedua belah pihak antara Pak Domu dan Mak Domu yang sedang berdiskusi terkait konflik perceraian mereka

4.1.3 Level Ideologi Pada Film Ngeri Ngeri Sedap SCENE 5

Gambar 4.15 temuan visual pada scene 5



Pada level ideologi scene 5 ini, ditunjukkan dari segi ras. Mitos dari film ini mengenai Suku Batak Toba meletakkan pendidikan dan kesehatan sebagai hal utama dalam kehidupan mereka dilandasi oleh

nilai-nilai filsafat hidup orang Batak Toba. Hagabeon (anak), hamoraon (kekayaan), dan hasangapon (kehormatan). Semakin tinggi tingkat pendidikan dan kesehatan anak-anak di suatu keluarga maka semakin terhormat keluarga tersebut dalam masyarakat. (vika, 2022)

Yang dimana, pada adegan ini, Sarma tengah menangis dikarenakan dirinya selalu mengalah demi memenuhi keinginan bapak nya terhadap nilai filsafat suku batak. Sedangkan, saudara laki-laki nya membantah dan menimbulkan komunikasi yang buruk dalam keluarga. Disini, erat kaitanya bahwa keluarga merea merupakan keluarga yang konsensual yang mana, perempuan harus berada dibawah laki laki.

SCENE 7

Gambar 4.16 temuan visual pada scene 7



Pada scene 7 menunjukkan adanya diskusi antara dua belah pihak keluarga Mak Domu dan Pak Domu. Dikarenakan setelah perbedatan di keluarga mereka, Mak Domu memutuskan untuk

pulang kerumah opung domu. Level ideologi pada scene ini dapat dilihat dari segi ras, dikarenakan menurut adat batak apabila istri sudah pulang kerumah orang tua nya, yang menjemput agar istri kembali terumah adalah suami beserta seluruh keluarga

4.2 Analisis Teori Semiotika

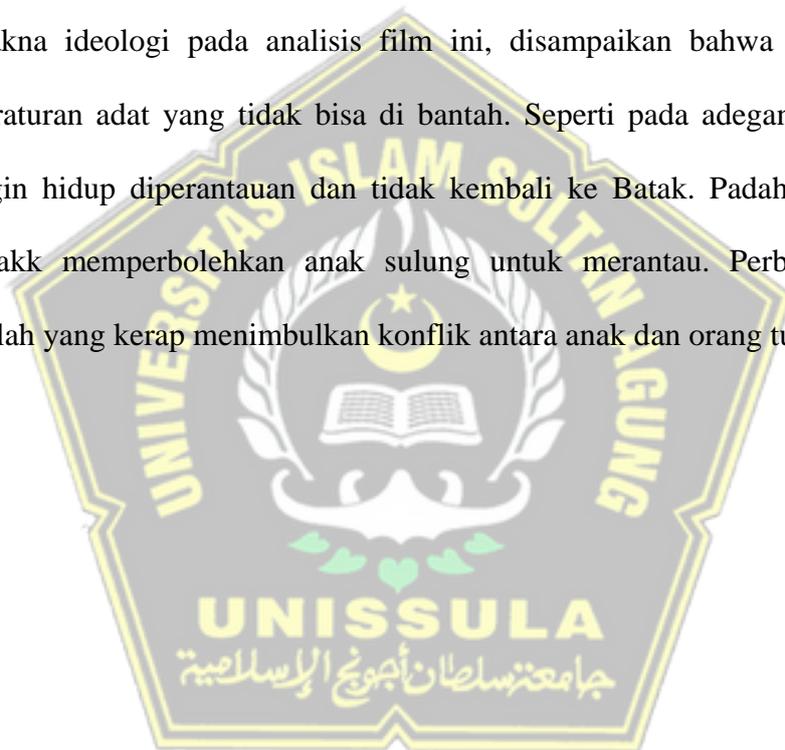
Pada penelitian kali ini, peneliti mendapatkan temuan bahwa makna kode televisi John Fiske tentang komunikasi keluarga pada film ngeri-ngerii sedap mengandung banyak pesan moral. Melalui lagu ini, juga banyak nilai kehidupan yang dapat diambil dan diterapkan di kehidupan kita. Terutama perihal pentingnya membangun sebuah komunikasi yang baik dengan sesama keluarga, tentang bagaimana cara saling memahami, dan mengharai keputusan anggota keluarga.

Makna realitas pada film ini, mempresentasian bagaimana seorang kepala keluarga mendidik anak dengan keras. Melalui gestur tubuh, ekspresi, dan nada bicara dapat kita lihat bahwa rasa tidak nyaman atau tidak adanya keharmonisan dalam keluarga ditunjukkan. Seperti yang kita ketahui, mendidik anak terlalu keras bukanlah suatu hal yang baik, justru akan menimbulkan pemberontakan pada anak, karena adanya rasa kurang akan ruang bebas.

Beberapa konflik dalam film Ngeri-Ngeri Sedap, adalah kisah nyata dari beberapa pemeranya. Konflik yang diangkat juga kerap terjadi di lingkungan masyarakat. Karena kurang pahamnya beberapa orang tua tentang caa mendidik anak yang benar, terutama perihal membangun komunikasi. Salah satu cuplikan dialog dalam adegan film Ngeri-Ngeri Sedap “ Kalau anak

berkembang, orang tua pun harus berkembang. Jadi orang tua itu, engga ada tamat nya. Harus belajar terus” dari cuplikan dialog diatas dapat dimaknai bahwa orang tua pun harus turut belajar mengikuti perkembangan zaman. Dikarenakan, berbeda zaman, berbeda pula cara mendidik anak.

Film ngeri-ngeris sedap juga *relate* dengan beberapa cerita masyarakat, khususnya untuk anak rantau yang memiliki perbedaan kebudayaan. Dalam makna ideologi pada analisis film ini, disampaikan bahwa ada beberapa peraturan adat yang tidak bisa di bantah. Seperti pada adegan ketika Sahat ingin hidup diperantauan dan tidak kembali ke Batak. Padahal adat Batak tidakk memperbolehkan anak sulung untuk merantau. Perbedaan seperti itulah yang kerap menimbulkan konflik antara anak dan orang tua.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian Penelitian ini yang telah diuraikan dengan menggunakan Analisis Semiotika John Fiske terhadap Film “Ngeri-Ngeri Sedap” tentang bagaimana membangun komunikasi keluarga yang baik direpresentasikan melalui beberapa adegan dan dianalisis dengan menggunakan 3 Level Kode Televisi Semiotika John Fiske telah mengantarkan beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Ditemukan beberapa adegan yang menggambarkan adanya unsur komunikasi keluarga pada film “Ngeri-Ngeri Sedap” terdapat 7 scene yang mengandung nilai komunikasi keluarga
2. Level realitas, unsur komunikasi keluarga yang direpresentasikan melalui aspek ekspresi dan gerak tubuh. Ekspresi dan gerak tubuh yang ditampilkan pada beberapa scene pada Film ini merupakan bentuk komunikasi non verbal yang ingin menyampaikan pesan mengenai adanya sebuah komunikasi keluarga. Sebagai contoh, ekspresi yang paling sering muncul pada adegan – adegan di Film Ngeri-Ngeri Sedap adalah, ekspresi marah (alis menekuk tajam, mata melotot, dahi berkerut,dll) dan sedih (sudut bibir menekuk kebawah). Dalam hal tersebut menandakan adanya komunikasi yang buruk dalam keluarga
3. Pada Level kedua yaitu level representasi berkaitan dengan *Technical Codes* yang digunakan oleh Sutradara Film. Pada level ini, penggunaan

teknik kamera berperan penting dalam menyampaikan nilai dan unsur komunikasi keluarga. Dalam Film ini, Scene – scene yang mengandung nilai 3 unsur keluarga kebanyakan diambil dengan teknik pengambilan gambar medium shot. Penggunaan teknik pengambilan gambar medium cshot ini berfungsi untuk menunjukkan secara detail ekspresi wajah dan Bahasa tubuh yang mengandung unsur komunikasi keluarga.

4. Pada level ke tiga, yaitu ideologi. Di beberapa scene dijumpai bahwa adanya kekuatan adat yang sangat besar. Dalam film ini, menceritakan bahwa adat merupakan suatu ideologi yang harus masih dipegang teguh. Makadari itu, apabila terjadi penyimpangan akan menimbulkan suatu pandangan buruk dari masyarakat sekitar. Pada film “Ngeri-Ngeri Sedap” konflik utama adalah soal adat yang mana orang tua dan anak memiliki pemahaman yang berbeda terhaa arti dari suatu adat tersebut.

Film ini ingin mnyampaikan pesan tentang bagaimana membangun komunikasi dalam keluarga. Berbagai bentuk komunikasi keluarga digabaran dengan berbagai aspek dalam 3 Level Kode-Kode Televisi Analisis Semiotika John Fiske. Konflik dalam komunikasi keluarga di sebabkan oleh beberapa macam keadaan. Salah satunya adalah cara mendidik yang terlalu keras membuat anak tidak memilikiruang bebas dan memilih untuk membangkang.

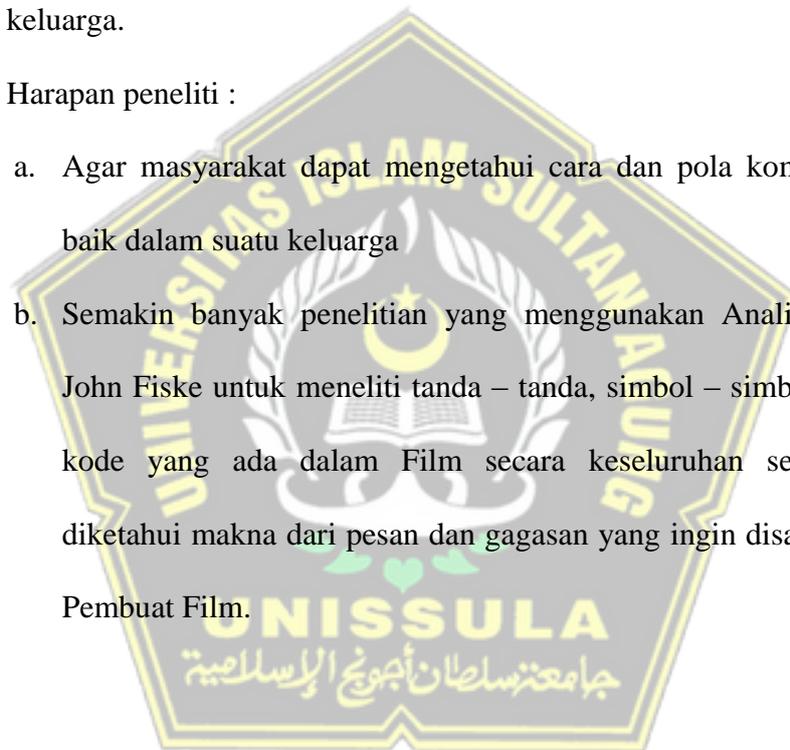
5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, terdapat beberapa saran sebagai berikut :

1. Secara akademis : bagi peneliti selanjutnya yang akan menliti menggunakan penlitian semiotika john fiske agar bisa lebih menjangkau

permasalahan dengan lebih kritis dan mendalam sehingga dapat memberikan hasil yang lebih baik

2. Secara sosial : penelitian ini diharapkan mampu membantu masyarakat dalam melihat bagaimana cara membangun sebuah komunikasi yang baik didalam keluarga, dan bagaimana cara menghargai dan mendidik anak dengan benar agar menimbulkan sebuah komunikasi yang baik didalam keluarga.
3. Harapan peneliti :
 - a. Agar masyarakat dapat mengetahui cara dan pola komunikasi yang baik dalam suatu keluarga
 - b. Semakin banyak penelitian yang menggunakan Analisis Semiotika John Fiske untuk meneliti tanda – tanda, simbol – simbol dan kode – kode yang ada dalam Film secara keseluruhan sehingga dapat diketahui makna dari pesan dan gagasan yang ingin disampaikan oleh Pembuat Film.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- Badara, A. (2012). nalisis wacana : teori, metode, dan penerapannya pada wacana media. Jakarta: Kencana.
- Hoed, B. H. (2008). Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) UI Depok.
- Piliang, Yasraf Amir. (2010). Kode, Gaya dan Matinya Makna : Semiotika dan Hipersemiotika. Bandung : Matahari
- Pratista.(2008). Memahami Film. Yogyakarta. Homerian Pustaka.
- Sobur, A. (2003). Psikologi Umm. Bandung: Pustaka Setia.
- Sobur, A. (2006). Seriorika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2020). Semiotika Komunikasi. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Tuti Bahfiati. (2016). Komunikasi Keluarga (Suatu Pendekatan keberlanjutan Regenerasi Anak Petani Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan). Makasar : Kedai Buku Jenny
- Vera, N. (2014). Semiotika Dalam Riset Komunikasi.

Jurnal :

- Andriyani, V., & Rozi, F. (2022). Makna Keluarga Batak pada Film Ngeri-Ngeri Sedap. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 258-271.
- Alontari, Y. (2019). *Representasi Makna Moral dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Terbang Menembus Langit)* (Doctoral dissertation, Perpustakaan pascasarjana).
- Ariffananda, N., & Wijaksono, D. S. (2023). Representasi Peran Ayah dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (Analisis Semiotika John Fiske). *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 9(02), 223-243.

- Dharma, A. S. Nanti Kita Cerita Hari Ini: Jhon Fiske Signs and Marks As A Movie. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 2(3).
- Diputra, R. (2022). Analisis Semiotika dan Pesan Moral Pada Film Imperfect 2019 Karya Ernest Prakasa. *Jurnal Purnama Berazam*, 3(2), 111-125.
- Hastim, A. P. (2014). Representasi Makna Film Surat Kecil Untuk Tuhan (Pendekatan Analisis Semiotika). *Skripsi. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Alauddin*.
- Lukietta, N. Z. (2022). Representasi Pola Komunikasi Keluarga dalam Lagu 'Bertaut' Karya Nadin Amizah. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 4(2), 89-97.
- Mustafa, S., Baharullah., & Sari, V. (2021). *Gesture, Berpikir Spontan ataukah Manipulatif? (Memahami Bahasa Tubuh dalam Pembelajaran Matematika)*.
- Setiawan, H., Aziz, A., & Kurniadi, D. (2020). Ideologi patriarki dalam film (semiotika John Fiske pada interaksi ayah dan anak dalam film chef). *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 6(02), 251-262.
- Pratiwi, R. N. A., & Kusumaningtyas, R. (2022). *Analisis Semiotika Tentang Komunikasi Keluarga Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Silvanari, T. A. (2021). Representasi Karakter Ayah pada Film NKCTHI: Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. *Jurnal Media Komunikasi Indonesia*, 2(1), 55-72.
- Susanti, R., Husni, D., & Fitriyani, E. (2014). Perasaan terluka membuat marah. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 103-109.
- Tuhepaly, N. A. D., & Mazaid, S. A. (2022). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual Pada Film Penyalin Cahaya. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 5(2), 233-247.
- Tuhepaly, N. A. D., & Mazaid, S. A. (2022). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual Pada Film Penyalin Cahaya. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 5(2), 233-247.
- Wahyudi, R. A. (2021). Makna Pesan Moral dalam Film Keluarga Cemara (Analisis Semiotika John Fiske). *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*, 1(1).

Zainiya, M. A., & Aesthetika, N. M. (2022). John Fiske's Semiotic Analysis About Body Shaming in Imperfect Film. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 11, 10-21070.

SKRIPSI :

Andespa, R. (2021). *ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN MEDIA ONLINE REPUBLIKA.CO.ID PASCA PEMUNGUTAN SUARA PEMILIHAN PRESIDEN 17 APRIL 2019*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Hastim, A. P. (2014). *Representasi Makna Film Surat Kecil Untuk Tuhan (Pendekatan Analisis Semiotika)*. Skripsi. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Alauddin.

Sanny Vembry, A. (2023). *REPRESENT ASI MITOS KECANTIKAN DAN GAYA HIDUP SEHAT DALAM DRAMA KOREA (Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Drama Korea Oh My Venus)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).

Syayekti, E. I. D. (2021). *(LENGKAPI LEMBAR PERSETUJUAN BERSTEMPEL, UPLOAD ULANG)... FEMINISME DALAM FILM TILIK (Analisis Semiotika John Fiske)* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

Website :

Cornelis J (2022). Sinopsis Film Ngeri-Ngeri sedap, Drama Keluarga bikin ngakak. Diakses pada 12 Januari 2023 dari <https://www.detik.com/jabar/budaya/d-6349674/sinopsis-film-ngeri-ngeri-sedap-drama-keluarga-bikin-ngakak>

3 Pesan Moral dari film Ngeri-Ngeri Sedap (2022) diakses pada 12 Januari 2023 dari <https://tiki.id/id/blog/961/3-pesan-moral-dari-film-ngeri-ngeri-sedap>

6 Pelajaran Sebagai Anak yang Bisa Kamu Pelajari dari Ngeri-Ngeri Sedap (2022) diakses pada 23 Januari 2023 dari <https://kincir.com/movie/cinema/ngeri-ngeri-sedap-anak-huVbRmYHSS1FF>

Komunikasi Keluarga (2022). Diakses pada 9 Januari 2023 dari <https://www.kompasiana.com/nafisaarizky1751/638f5253d287dd09640727e3/komunikasi-keluarga>

Pengertian Semiotika : Konsep Dasar, Macam, Dan Tokoh Pencetusnya. Diakses pada 9 Januari 2022 dari <https://www.gramedia.com/literasi/semotika/>

Semiotika : Pengertian dan Macam-Macamnya (2022). Diakses pada 9 Januari 2022 dari <https://www.gramedia.com/literasi/semotika/>

Komunikasi Interpersonal Pengertian dan Contoh (2022). Diakses pada 2 Agustus 2022 dari <https://umsu.ac.id/komunikasi-interpersonalpengertiancontoh/#:~:text=Agus%20M.%20Hardjana%20berpendapat%20Komunikasi,dapat%20Omenanggapi%20secara%20langsung%20pula>

Ide Film Ngeri-Ngeri Sedap Lahir karena Bene Dion Iri Ernest Prakasa. Diakses pada 2 Agustus 2022 dari <https://www.kompas.com/hype/read/2022/04/20/170612066/ide-film-ngeri-ngeri-sedap-lahir-karena-bene-dion-iri-ernest-prakasa>

Ngeri-Ngeri Sedap (film). Diakses pada 2 Agustus dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Ngeri-Ngeri_Sedap_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Ngeri-Ngeri_Sedap_(film))

Konsep Semiotika John Fiske dalam Kode-kode Televisi. Diakses pada 29 Agustus dari https://123dok.com/article/konsep-semiotika-john-fiske-dalam-kode-kodetelevisizle9_vjgq

Apa Itu Gesture & Macam-Macam Body Gesture. Diakses pada 29 Agustus dari https://www.gramedia.com/best-seller/gesture/#Pengertian_Gesture

Hebat! Ngeri-Ngeri Sedap Siap Mewakili Indonesia di Oscar 2023. Diakses pada 29 Agustus dari <https://timesindonesia.co.id/entertainment/429652/hebat-ngeringeri-sedap-siap-mewakili-indonesia-di-oscar-2023>

Review Ngeri-ngeru Sedap: Batak yang Bukan Jakartasentris. Diakses pada 29 Agustus dari <https://magdalene.co/story/ngeri-ngeri-sedap-dan-film-batak-yang-berusaha-lepas-dari-jakartasentris/>